



**INTERAKSI SOSIAL DALAM KELOMPOK
ENGLISH PUBLIC SPEAKING CLUB (EPS)
DI SMP-SMA SEMESTA *BILINGUAL BOARDING*
*SCHOOL GUNUNGPATI SEMARANG***

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
pada Universitas Negeri Semarang**

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

Oleh
Ria Yuliani
NIM 3501405530

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Dra. Elly Kismini, M.Si
NIP. 19620306 198601 2 001

Pembimbing II

Drs. Totok Rochana, M.A
NIP.19581128 198503 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

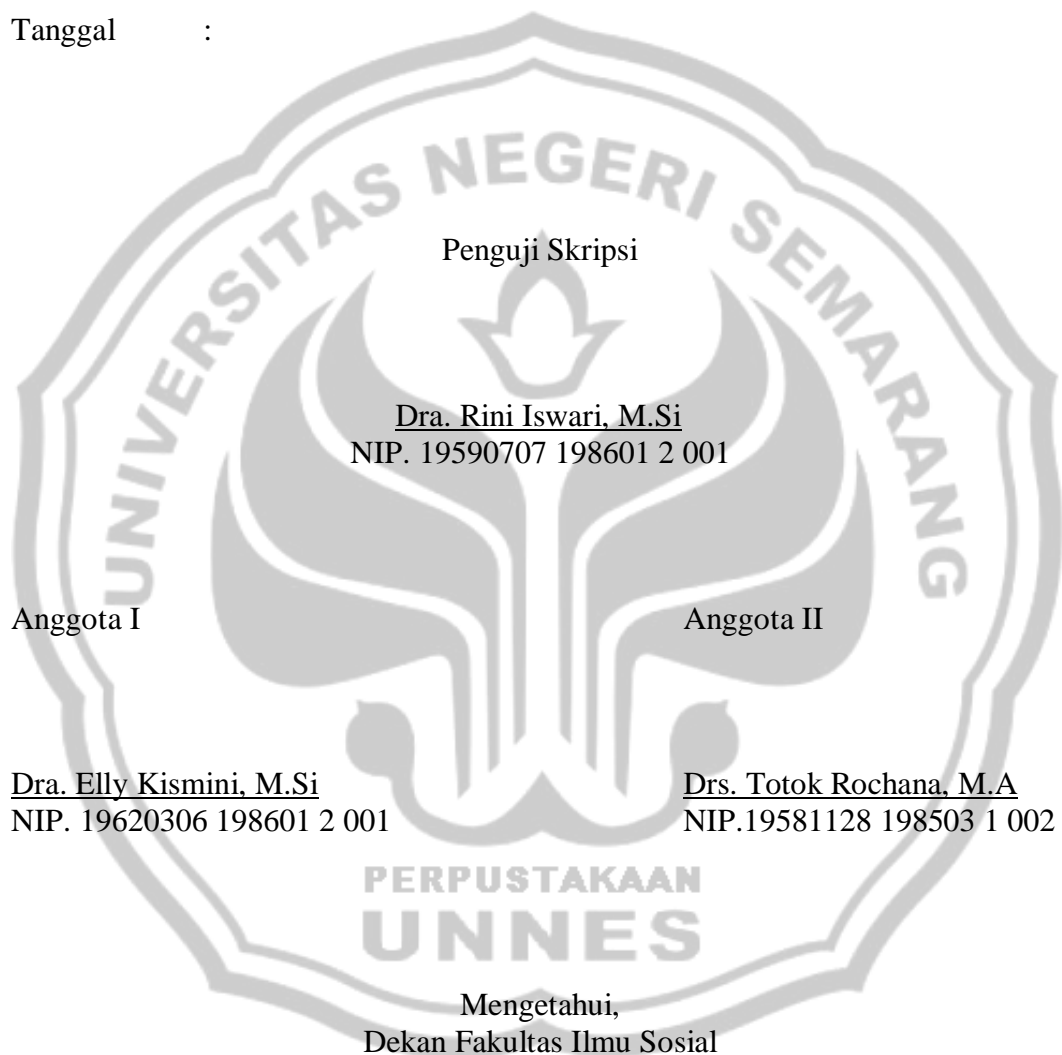
Drs. MS. Mustofa, M.A
NIP. 19630802 198803 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Drs. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2010

Ria Yuliani
NIM 3501405530



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ♪ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar Ra'd: 11)
- ♪ Syukuri apa yang ada hidup adalah anugerah, tetap jalani hidup ini, melakukan yang terbaik dan Jangan Menyerah (Ryan "d'Masiv")
- ♪ Bersiaplah engkau menghadapi hal terburuk dalam hidupmu, maka engkau akan memperoleh perasaan baik sebagai hadiah (DR. Aidh al-Qarni)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah tercinta yang sudah dalam pelukan Allah SWT, Ibu tercinta yang menjadi sumber inspirasi, terima kasih dalam doa'mu nama saya disebut.
2. Kakak-kakak dan adik (Mbak Tutik, Mbak Ana dan Adek Ira) terima kasih atas do'a dan semangatnya.
3. Sahabat-sahabat: Lala, Esti, Puri, Ndanda, Elmot, Lemon dan Vivi terima kasih untuk semangat dan keceriaannya selama ini.
4. Teman-teman Kost Loria, terima kasih untuk semangat dan kebersamaanya.
5. Teman-teman seperjuangan Sos-Ant'05.
6. Almamater

PRAKATA

Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul, ”Interaksi Sosial dalam Kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang”.

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk kuliah dan menempuh pendidikan di jenjang S1 Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. MS. Mustofa, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk kuliah di jurusan Sosiologi-Antropologi dan memberikan ijin penelitian.
4. Ibu Dra. Elly Kismimi, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Totok Rochana, M.A, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Rini Iswari, M.Si, Dosen Penguji yang telah memberikan pengarahan dan masukan-masukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Moh. Haris, S.E, Kepala Sekolah SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* yang telah memberikan izin bagi penulis untuk penelitian.
8. Bapak Asep Komarudin, Bapak Azamat, Ibu Setyaningsih dan Ibu Irham Niarsih, sebagai guru pembina dan pengurus serta anggota/*members* kelompok *English Public Speaking club* (EPS) yang membantu memberikan informasi dalam penelitian.
9. Nur Rohman dan Wiji Dwi Oktaviani yang telah menemani dalam penelitian.
10. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya sehingga skripsi ini menjadi selesai.

Doa dan harapan yang selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT, semoga amal dan kebaikan Bapak, Ibu dan sahabat-sahabat semuanya mendapat imbalan dari Allah SWT. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Maret 2010

Penulis

SARI

Ria Yuliani. 2010. *Interaksi Sosial dalam Kelompok English Public Speaking Club di SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School Gunungpati Semarang.* Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dra. Elly Kismini, M.Si dan Drs. Totok Rochana, M.A. 76 halaman.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Kelompok dan English Public Speaking Club (EPS)

SMP-SMA Semesta merupakan sekolah bertaraf Internasional, yang mempunyai kegiatan atau klub-klub di luar sekolah yang salah satunya adalah *English Public Speaking Club (EPS)*. Kelompok *English Public Speaking Club (EPS)* yang terdiri dari Anggota/*members*, guru pembina dan pengurus merupakan kesatuan individu dalam kelompok yang saling berinteraksi dan berkomunikasi. Kelompok *English Public Speaking Club (EPS)* memiliki beberapa media atau kegiatan-kegiatan yang digunakan dalam berinteraksi sosial yang mampu menunjang kemampuan anggota-anggota dalam berinteraksi menggunakan bahasa Inggris.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana profil *English Public Speaking Club (EPS)* di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School Gunungpati Semarang?*, (2) Bagaimana terjadinya interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club (EPS)* di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School Gunungpati Semarang?*, (3) Apa Faktor pendorong dan faktor penghambat dalam berinteraksi sosial pada kelompok *English Public Speaking Club (EPS)* di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School Gunungpati Semarang?*. Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui profil *English Public Speaking Club (EPS)* di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School Gunungpati Semarang*, (2) Mengetahui terjadinya interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club (EPS)* di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School Gunungpati Semarang*, (3) Mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dalam berinteraksi sosial pada kelompok *English Public Speaking Club (EPS)* di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School Gunungpati Semarang*.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Awal terbentuknya dari kelompok *English Public Speaking Club (EPS)* adalah SMP-SMA Semesta yang menggunakan sistem *bilingual*, dan banyak dari siswa-siswa yang belum lancar bahasa Inggrisnya jadi dibentuklah EPS club, dimana dalam EPS club ini terdapat pembelajaran bahasa Inggris yang menarik dan menyenangkan. Kegiatan atau programnya meliputi pemberian materi di kelas maupun di luar kelas,

Communicative Wall Magazine, Wednesday Quiz, Hang Out with Native dan *English Competition*. (2) Terjadinya interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) dapat dilihat dari beberapa media seperti pertemuan waktu pemberian materi oleh guru pembina seperti adanya percakapan maupun argumen dan penyampaian ide-ide dari anggota EPS maupun dari guru pembina, diskusi dan kerjasama anggota EPS dengan guru pembina dalam kegiatan *Wall magazine, Wed Quiz, English Competition*, diskusi dan bercakap-cakap dengan orang yang ahli bahasa Inggris dalam kegiatan *Hang out with Native*. Terjadinya interaksi juga dilihat antar guru pembina dalam mengkoordinasikan materi yang akan disampaikan kepada anggota EPS setiap sabtu. Guru pembina dan pengurus EPS juga terjadi interaksi melalui rapat *Zumre* yang membahas mengenai kelompok EPS *club*. (3) Faktor pendorong interaksi sosial dalam kelompok EPS *club* antara lain tergantung pada instruksi dan materi dari guru pembina, lalu adanya kerjasama dalam kelompok EPS *club* dalam berbagai kegiatan dalam EPS *club*. Faktor penghambat dalam interaksi sosial di kelompok EPS *club* adalah kesibukan dari anggota EPS dengan kegiatan lain diluar EPS *club*. Selain itu hambatan lain adalah dipisahkannya kelompok EPS *Boys* dan EPS *Girls* sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi antara anggota EPS laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) Kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) berawal dari sistem *bilingual* di SMP-SMA Semesta dan banyak siswa belum lancar berbahasa Inggris. (2) Terjadinya interaksi sosial dalam kelompok EPS *club* dapat dilihat melalui media *Wall Magazine, Wed Quiz, English Competition, Hang out with Native*, pemberian materi dan rapat *Zumre*. (3) Adanya instruksi dan materi dari guru pembina serta kerjasama menjadi faktor pendorong terjadinya interaksi sosial, pemisahan kelas antara kelompok EPS laki-laki dan perempuan serta kesibukan anggota EPS menjadikan faktor penghambat interaksi sosial.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagi anggota kelompok EPS *club* untuk bisa memprioritaskan EPS *club* sebagai kegiatan utama agar meningkatkan interaksi sosial antar anggota EPS *club*, (2) Bagi guru pembina dan pengurus EPS *club*, agar tidak dipisahkannya EPS *Boys* dengan EPS *Girls* dalam kegiatan rutin pemberian materi pada hari sabtu, agar bisa mempererat interaksi, kerjasama dan komunikasi antara anggota EPS laki-laki dan perempuan. Selain itu, guru pembina dan pengurus diharapkan tidak merubah atau membatalkan kegiatan yang sudah direncanakan dengan anggota EPS *club* agar tidak mengecewakan para anggota EPS *club*.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Sistematika Skripsi.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Interaksi Sosial dalam Kelompok	9
2. Kelompok Sosial	12
B. Landasan teori	14
C. Kerangka Teoritik.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
A. Dasar Penelitian.....	19
B. Lokasi Penelitian	19
C. Fokus Penelitian	20

D. Sumber Data Penelitian.....	21
1. Sumber Data Primer.	21
2. Sumber Data Sekunder.	22
E. Metode Pengumpulan Data.....	23
1. Wawancara.....	23
2. Observasi.	26
3. Dokumentasi.	27
F. Validitas Data.....	28
G. Metode Analisis Data.....	30
1. Pengumpulan Data.....	30
2. Reduksi Data.	31
3. Penyajian Data.....	32
4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil Penelitian.....	35
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.	35
2. Profil Kelompok English <i>Public Speaking Club</i> (EPS)..42	
3. Terjadinya Interaksi Sosial Kelompok <i>English Public Speaking Club</i> (EPS).....	53
4. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Interaksi Sosial Kelompok <i>English Public Speaking Club</i> (EPS).	62
B. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP.....	74
A. Simpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

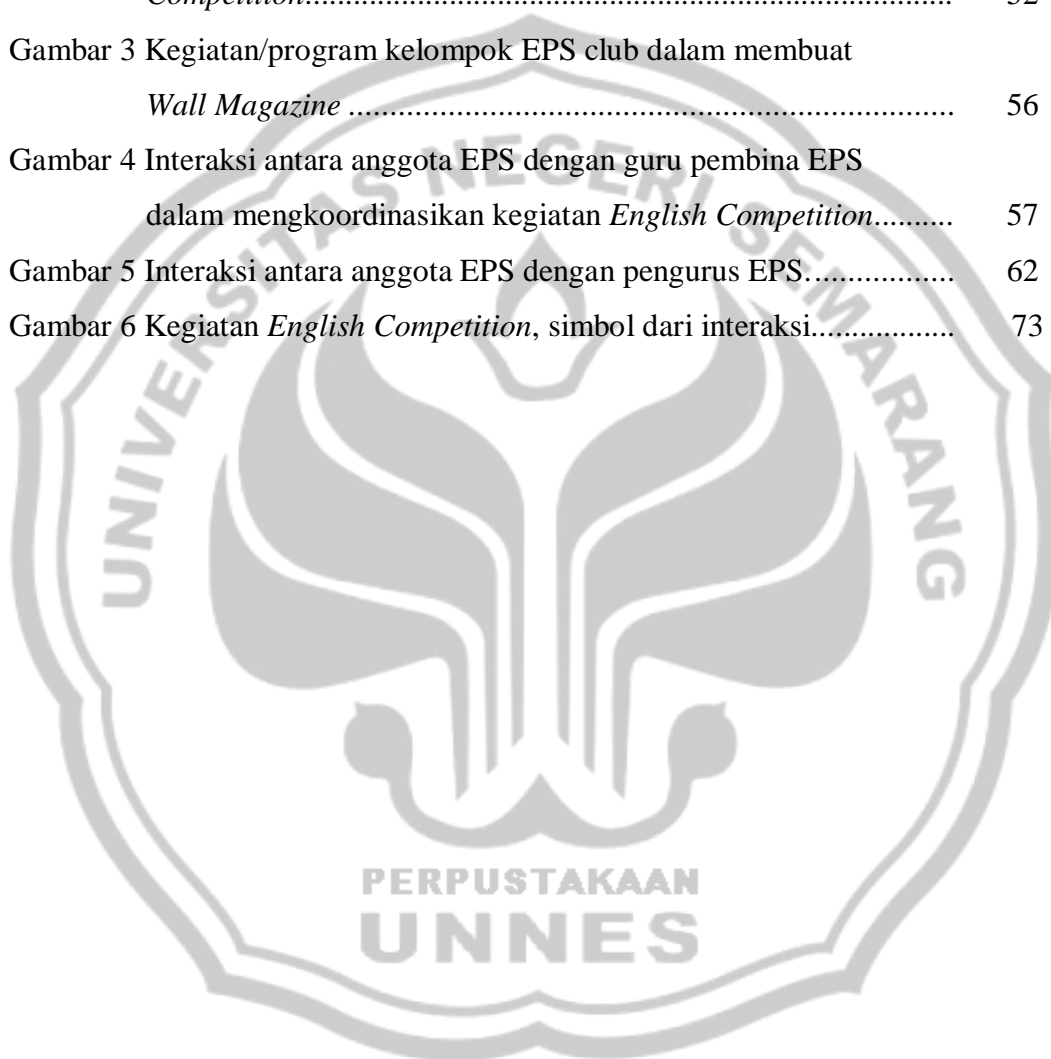
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Data Sarana dan Prasarana SMP-SMA Semesta.....	41
Tabel 2 : Data Jumlah anggota/members EPS club tahun 2009/2010.....	49
Tabel 3 : Kegiatan atau Program dalam kelompok EPS club	51



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kegiatan rutin pemberian materi antara guru pembina dan anggota/ <i>members</i> EPS club....	47
Gambar 2 Kegiatan /program kelompok EPS club dalam <i>English Competition</i>	52
Gambar 3 Kegiatan/program kelompok EPS club dalam membuat <i>Wall Magazine</i>	56
Gambar 4 Interaksi antara anggota EPS dengan guru pembina EPS dalam mengkoordinasikan kegiatan <i>English Competition</i>	57
Gambar 5 Interaksi antara anggota EPS dengan pengurus EPS.....	62
Gambar 6 Kegiatan <i>English Competition</i> , simbol dari interaksi.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Fakultas Ilmu Sosial

Lampiran 2. Surat Keterangan SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School*

Lampiran 3. Pedoman Observasi dan Instrumen Penelitian

Lampiran 4. Daftar Informan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial di samping sebagai makhluk individu yang mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri. Manusia juga sebagai makhluk sosial, dimana manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Hubungan ini diwujudkan melakukan hubungan timbal balik. Hubungan inilah yang disebut dengan "interaksi". Interaksi terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga individu menimbulkan reaksi dari individu yang lain. Interaksi sosial merupakan sarana atau alat dalam mencapai kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan yang tertata dalam bentuk tindakan-tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Interaksi adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Interaksi sosial didasarkan pada motivasi atau individu dan tindakan-tindakan sosialnya. Seorang individu atau kelompok sosial ketika berinteraksi sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahamai sosial seorang individu atau kelompok sosial lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur apabila anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk

menilai secara obyektif perilaku pribadinya dipandang dari sudut sosial masyarakatnya. (Narwoko, 2004:21).

Kehidupan sehari-hari seseorang pasti mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut dapat berupa interaksi yang berlangsung dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya. Salah satu diantara interaksi tersebut adalah berupa interaksi edukatif yang berarti interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Surachmad, 1994:7).

Interaksi atau hubungan yang terjadi pada suatu kehidupan masyarakat akan saling mempengaruhi antara individu satu dengan yang lainnya, sehingga terdapat adanya suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

SMP-SMA Semesta adalah sebuah sekolah bertaraf internasional yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-harinya. SMP-SMA Semesta dalam menunjang kemampuan bahasa Inggris yang baik dan berkualitas bagi para siswanya, membuka suatu klub yang bergerak dalam bidang bahasa Inggris. Klub ini lalu disebut dengan *English Public Speaking Club* (EPS).

Tujuan dari *English Public Speaking Club* (EPS) adalah untuk membantu para siswa membangun kepercayaan diri mereka dan meningkatkan mereka dalam berbahasa Inggris. Selain mereka belajar bahasa Inggris di sekolah dalam mata pelajaran yang berbeda-beda, mereka juga harus

menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Bantuan dari para tutor akan menuntun mereka menjadi seorang yang percaya diri dan mampu berkomunikasi dalam berbagai konteks yang tepat melalui pelatihan yang dilakukan oleh *English Public Speaking Club (EPS)*. *English Public Speaking Club (EPS)* juga disediakan bagi para siswa yang tertarik untuk mengikuti berbagai kompetisi-kompetisi bahasa Inggris dan para siswa yang berkeinginan untuk belajar ke luar negeri.

Klub atau kelompok belajar dalam bahasa Inggris (EPS) ini memberikan berbagai kegiatan menarik bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka berbahasa Inggris. Kegiatan yang telah disediakan kelompok *English Public Speaking Club (EPS)* ini, diharapkan para siswa akan menemukan suatu cara yang menyenangkan untuk belajar dan melatih bahasa Inggris mereka.

English Public Speaking Club (EPS) diadakan setiap hari sabtu yang diikuti oleh para siswa di SMP-SMA Semesta, walaupun tidak semua siswa mengikuti karena *English Public Speaking Club (EPS)* merupakan salah satu ekstrakurikuler yang dipilih oleh siswa sesuai minat dan bakat. Klub ini dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok Putra SMP, Putra SMA dan kelompok Putri SMP-SMA (*EPS Boys and EPS Girls*).

Bahasa Inggris yang menjadi bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMP-SMA Semesta, menyebabkan adanya interaksi sosial antar siswa maupun siswa dengan guru yang menggunakan bahasa Inggris. Antara anggota *English Public Speaking Club (EPS)* maupun dengan orang

diluar anggota juga diharapkan menggunakan bahasa Inggris. *English Public Speaking Club* (EPS) diharapkan dapat membantu siswa-siswa di SMP-SMA Semesta dalam berinteraksi sosial dengan berbahasa Inggris.

Kegiatan-kegiatan menarik yang ada dalam *English Public Speaking Club* (EPS) apakah mampu mendorong interaksi siswa SMP-SMA Semesta untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris di lingkungan kelompoknya maupun diluar lingkungan kelompoknya?. Lalu kegiatan-kegiatan apa sajakah dalam *English Public Speaking Club* ini, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri anggota/*members English Public Speaking Club* (EPS) untuk berkomunikasi di depan umum dan mengikuti kompetisi-kompetisi diluar sekolah?

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat ditarik adanya permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA SEMESTA *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang yang dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang?
2. Bagaimana terjadinya interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang?
3. Apa Faktor pendorong dan faktor penghambat dalam berinteraksi sosial pada kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang.
2. Mengetahui terjadinya interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang.
3. Mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dalam berinteraksi sosial pada kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosial khususnya pada ilmu Sosiologi dalam mata kuliah Lembaga-lembaga Sosial, Media dan Komunikasi Sosial dan Teori Sosiologi serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan, yaitu meningkatkan interaksi antara semua individu dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS).
- b. Dapat menjadi salah satu perbandingan untuk penelitian lain bila dilakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

1. Interaksi sosial

Proses kelompok-kelompok dan individu-individu saling berhubungan, yang merupakan bentuk antara aksi sosial, ialah bentuk-bentuk yang nampak kalau kelompok-kelompok manusia atau orang perorangan mengadakan hubungan satu sama lain (Adham Nasution, dalam Abdulsyani 2007:152)

Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan timbal balik dalam kelompok *English Public Speaking Club*

(EPS) antara anggota/*members*, guru pembina dan pengurusnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya bentuk-bentuk aksi sosial, seperti kerjasama dalam berbagai kegiatan di kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), persaingan dan akomodasi.

2. Kelompok

Suatu kelompok atau group juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tadi (Koentjaraningrat 1990: 154)

Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu club atau kelompok belajar bahasa Inggris yang didalamnya terdapat interaksi antar anggotanya dan adanya nama atau identitas yang mempersatukan mereka.

3. *English Public Speaking* (EPS)

English Public Speaking Club (EPS) adalah kegiatan ekstrakurikuler di SMP-SMA Semesta yang bergerak dibidang bahasa Inggris, bertujuan untuk memperlancar bahasa Inggris anggotanya dan untuk kompetisi-kompetisi diluar sekolah.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi berisi uraian halaman judul, halaman pengesahan, sari, halaman motto dan persembahan, halaman prakata, daftar isi, daftar bagan, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Bagian isi skripsi terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V.

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan gambaran menyeluruh dari skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritik, pada bab ini berisi mengenai kajian pustaka dan teori yang relevan dengan tema dan skripsi ini.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini mencakup dasar penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, validitas data dan tehnik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, di dalam bab ini berisi mengenai hasil penelitian beserta pembahasannya.

Bab V Penutup, bab ini berisi simpulan yaitu kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data dan saran sebagai hasil dari rrekomendasi.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Interaksi Sosial dalam Kelompok

Dalam suatu pengelompokan, gejala kejiwaan yang timbul antaranggota kelompok adalah adanya interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk melakukan hubungan sosial antarsesamanya dalam hidupnya di samping tuntutan untuk hidup berkelompok. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Hal ini disebabkan bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, ketika mereka saling berbuat, saling mengakui, dan saling mengenal (*mutual action* dan *mutual recognition*). (Slamet Santoso, 2006:10)

Di samping itu, manusia sebagai makhluk sosial, menuntut adanya kehidupan berkelompok sehingga keadaan ini mirip sebuah *community*, seperti desa, suku, bangsa dan sebagainya yang masing-masing kelompok memiliki ciri yang berbeda satu sama lain.

Kehidupan berkelompok ini, bukan ditentukan oleh adanya interes/kepentingan, tetapi karena adanya *the basic condition of a common life* (Syarat-syarat dasar adanya kehidupan bersama). *The basic condition of a common life* merupakan unsur pengikat kehidupan berkelompok mereka dan dapat berupa *locality*, yaitu adanya daerah tempat tinggal tertentu dan

community sentiment, yaitu perasaan tentang pemilikan bersama dalam kehidupan.

Harold Bethel dalam (Santoso, 2006:10-11) menjelaskan bahwa *the basic condition of a common life* dapat tercermin pada faktor-faktor berikut ini:

1. *Grouping of people*, artinya adanya kumpulan orang-orang.
2. *Definite place*, artinya adanya wilayah/ tempat tinggal tertentu.
3. *Mode of living*, artinya adanya pemilihan cara-cara hidup.

Atas dasar uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu dalam kehidupan harus menjalin interaksi sosial antarindividu lain, yang sama-sama hidup dalam satu kelompok.

Menurut S.S Sargent dalam (Santoso, 2006:10) interaksi sosial adalah memandang tingkah laku sosial yang selalu dalam kerangka kelompok seperti struktur dan fungsi dalam kelompok. Jadi, tingkah laku sosial individu dipandang sebagai akibat adanya struktur kelompok, seperti tingkah laku pimpinan atau tingkah laku individu yang berfungsi sebagai anggota kelompok.

Penelitian Luluk Wulandari (2009) menyimpulkan adanya interaksi dalam Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) yaitu antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Interaksi yang terjalin antara etnis Jawa dan Tionghoa dapat dilihat dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS), seperti pada kegiatan kesenian, olah raga, sosial kemasyarakatan dan hukum. Kelompok PMS juga berinteraksi pada saat hari

besar keagamaan, seperti natal, puasa dan idul fitri serta perayaan *Cap Go Meh*.

Penelitian Ela Nisriyana (2007) mengatakan adanya interaksi sosial dalam kelompok sebaya hubungannya dengan motivasi belajar pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pegandon tahun pelajaran 2006/2007. Terjadinya interaksi sosial dalam kelompok sebaya tersebut dapat dilihat pada suatu kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan kurang atau mengalami kesulitan belajar, maka siswa tersebut akan meminta bantuan atau bertanya kepada teman-temannya yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam pelajaran sehingga manfaat yang diperoleh dengan memiliki interaksi sosial akan dapat diambil segi positifnya.

Penelitian Siti Marhamah (2008) menyimpulkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara pengikut pengajian Tarikat di Desa Guyangan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Interaksi sosial terjalin lebih erat karena terdapat sifat kebersamaan yang kuat. Interaksi sosial pengikut pengajian Tarikat terjadi didalam forum pelaksanaan pengajian berlangsung yaitu pada saat acara keagamaan dan tahlilan berlangsung. Disini interaksi sosial juga terjadi karena para pengikut pengajian saling bertatap muka dan berbincang-bincang. Hal ini merupakan syarat terjadinya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang mendahului tersebut di atas, dikaitkan dengan interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi sosial dalam

kelompok EPS *club*. Terjadinya interaksi dalam kelompok tersebut dapat dilihat dalam setiap kegiatan yang ada dalam kelompok EPS, yaitu adanya komunikasi dan diskusi dalam kegiatan *Wall Magazine*, *Wed Quiz*, *English Competition* dan *Hang out with Native*. Interaksi sosial dalam *English Public Speaking Club* (EPS) terjadi antara anggota-anggota, guru pembina dan pengurus kelompok *English Public Speaking Club* (EPS).

Menurut Homans dalam (Santosa, 2006:8) bahwa dengan adanya interaksi dalam kelompok maka kelompok yang bersangkutan merupakan sistem interdependensi, dengan sifat-sifat:

- a) Adanya stratifikasi kedudukan warga;
- b) Adanya diferensiasi dalam hubungan dan pengaruh antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain;
- c) Adanya perkembangan pada sistem intern kelompok yang diakibatkan adanya pengaruh faktor-faktor dari luar kelompok.

2. Kelompok Sosial

Menurut Muzafer Sherif dalam (Santosa, 2006:36) kelompok Sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pemabagian tugas, struktur, norma-norma tertentu.

Menurut Newcomb, Turner dan Converse kelompok sosial adalah sejumlah orang-orang, dilihat sebagai kesatuan tunggal, merupakan satu

kelompok sosial, tetapi kita terutama mempunyai perhatian terhadap interaksi kelompok dan terhadap ciri-cirinya yang relatif stabil.

Penelitian Linda T. Maas (2004) dalam Peranan Dinamika Kelompok dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Tim menyimpulkan bahwa kelompok adalah dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama, saling berinteraksi, saling adanya ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama, adanya rasa kebersamaan dan memiliki, mempunyai norma-norma dan nilai tertentu.

Secara umum ada 3 (tiga) hal yang menunjukkan efektif atau tidaknya suatu kelompok, yaitu kemampuan kelompok tersebut dalam mencapai tujuannya seoptimal mungkin, kemampuan kelompok dalam mempertahankan kelompoknya agar tetap serasi, selaras dan seimbang dan yang ketiga adalah kemampuan kelompok untuk berkembang dan berubah sehingga dapat terus meningkatkan kinerjanya. Kelompok yang berhasil akan mempunyai kualitas dan pola interaksi antar anggota yang terintegrasi dengan ketiga kegiatan ini. Tentu dalam hal ini, diharapkan anggota kelompok benar memahami apa yang dimaksud dengan kelompok yang efektif dan kontribusi apa yang perlu diberikan agar kelompoknya dapat menjadi kelompok yang efektif.

Menurut Muzafer Sherif, ciri-ciri kelompok sosial adalah sebagai berikut:

- a) Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.

- b) Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.
- c) Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
- d) Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

Selanjutnya dalam penelitian ini yang dimaksud kelompok sosial adalah kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), yaitu suatu klub atau kelompok belajar bahasa Inggris di SMP-SMA Semesta yang merupakan kesatuan hidup bersama yang saling berinteraksi, mempunyai tujuan yang sama, mempunyai suatu organisasi, saling mempengaruhi dan mempunyai solidaritas dalam kelompok serta adanya identitas yang mempersatukan setiap individu.

B. Landasan Teori

Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama *symbolic interactionism* (interaksionisme simbolik). Dalam penelitian mengenai interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Beberapa tokoh interaksionisme simbolik (Blumer,1969; Manis dan Meltzer,1978; Rose,1962; Snow, 2001) telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi:

- a. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat. (Ritzer, 2007:289)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Blumer, dalam melakukan interaksi secara langsung maupun tidak langsung individu dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran yaitu bahasa. Bertindak penafsiran

simbol oleh individu disini diartikan memberikan arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut.

Perspektif interaksionisme simbolik memusatkan perhatiannya pada arti-arti apa yang ditemukan orang pada perilaku orang lain, bagaimana arti ini diturunkan dan bagaimana orang lain menanggapinya (Horton, 1984:18).

Teori interaksionisme simbolik memiliki substansi yaitu kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individual dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar dan memberikan tanggapan terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya dan dari luar dirinya. Tindakan itu merupakan proses interpretasi terhadap stimulus. Jadi merupakan proses belajar dalam arti memahami simbol dan makna simbol itu.

Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia. Tindakan (yang melibatkan dua orang aktor atau lebih yang terlibat pada tindakan sosial timbal balik). Tindakan sosial adalah tindakan dimana individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran. Dengan kata lain, dalam melakukan tindakan, seorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Meski mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa pikir, perilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial. (Ritzer dan Goodman, 2007:293-294)

Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain

menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.

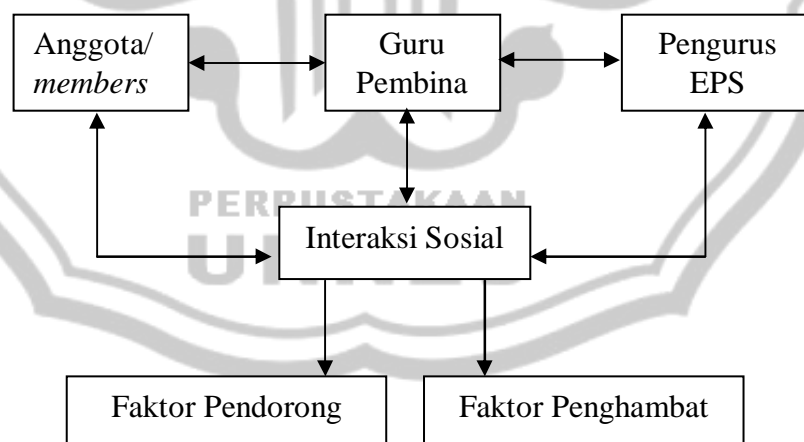
Interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* di SMA Semesta menggunakan teori interaksionisme simbolik, dimana terdapat proses interaksi dan komunikasi yang menggunakan simbol yaitu bahasa yang digunakan mereka yaitu bahasa Inggris. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Blumer, Dalam melakukan interaksi secara langsung maupun tidak langsung individu dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran yaitu bahasa. Seluruh warga kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) mampu berbicara bahasa Inggris yang diperoleh dari proses belajar. Anggota/*members*, guru pembina dan pengurus yang berbicara bahasa Inggris pasti akan direspon pula dengan bahasa Inggris baik dari dalam lingkungannya maupun pihak luar, ini dikarenakan adanya makna pada simbol (bahasa) yang telah diinterpretasikan oleh pihak luar.

C. Kerangka Teoritik

Kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) terdapat interaksi sosial antara anggota EPS, guru pembina dan pengurus EPS. Terjadinya interaksi sosial dalam kelompok EPS adalah pada saat pertemuan antara guru pembina dan anggota dalam pemberian materi, diskusi atau mengkoordinasikan berbagai kegiatan seperti *Wall magazine*, *Wed Quiz*, *English Competition* dan *Hang out with Native*. Media terjadinya interaksi

sosial pada guru pembina dan penguurus di EPS adalah pada saat rapat *Zumre*, dimana guru pembina akan melaporkan atau memberikan informasi kepada pengurus tentang kegiatan dalam kelompok EPS *club*. Terjadinya interaksi sosial dalam kelompok EPS *club* ini tergantung pada instruksi dan materi dari guru pembina serta karena kerjasama antar anggota, guru pembina dan pengurus EPS dalam setiap kegiatan. Walaupun banyak kegiatan yang menarik di EPS *club*, tetapi karena dari anggota EPS yang mempunyai kegiatan lain di luar EPS sehingga anggota EPS tidak selalu bisa hadir dalam setiap kegiatan EPS *club*. Hal ini dikarenakan adanya faktor pendorong dan faktor penghambat yang mempengaruhi terjadinya interaksi dalam kelompok *English Public Speaking Club (EPS)*.

Berikut kerangka teoritik dari penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengawasi orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya. Jenis penelitian ini digunakan dengan maksud untuk memberikan penggambaran terhadap persoalan-persoalan yang akan diangkat dalam penelitian sekaligus ditunjukkan untuk penyederhanaan fenomena yang ditemukan. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School Gunungpati Semarang, dimana SMP-SMA Semesta ini merupakan salah satu Sekolah Bertaraf Internasional yang terdapat di Semarang yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang digunakan di dalam kelas dan kehidupan sehari-hari serta merupakan sekolah dengan konsep asrama sekolah (*Boarding School*). Penelitian sudah dilaksanakan pada saat kegiatan rutin *English Public*

Speaking Club. Misalnya pada hari sabtu para siswa/*members* dan guru pembina/*trainer* dari *English Public Speaking Club* sedang melakukan aktivitas dalam clubnya. Lokasi penelitian tersebut mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat tenaga, waktu dan biaya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan salah satu unsur atau fenomena yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Fokus adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Penelitian dimanapun tidak ada yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus yang diteliti. Suatu penelitian kualitatif tidak dimulai dari yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah-masalah yang berasal dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah. Jadi fokus dalam penelitian kualitatif sebenarnya merupakan masalah itu sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus masalah adalah :

- a) Profil kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang.
- b) Terjadinya Interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang.
- c) Faktor pendorong dan faktor penghambat dalam interaksi sosial pada kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang.

D. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

a) Observasi

Sumber data primer yang pertama adalah sumber data yang diperoleh dengan observasi langsung ke tempat penelitian, yaitu di SMP-SMA Semesta. Observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan dalam penelitian yaitu dengan penglihatan dan pendengaran. Pengamatannya meliputi pengamatan di lingkungan SMP-SMA Semesta, interaksi antara anggota/members, guru pembina dan pengurus EPS *club*.

b) Wawancara

Sumber data primer yang kedua adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan. Informan adalah individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi (*native speaker*) yang berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri. Kemudian data yang diperoleh dari informan oleh peneliti digunakan sebagai data penunjang dalam menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini.

Informan di sini terdiri dari siswa/*members*, guru pembina/*trainer* dan pengurus dalam kelompok English Public Speaking Club (EPS). Subyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah 9 siswa/*members*, 2 guru pembina/*trainer*, 2 pengurus kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) dan Kepala Sekolah. Siswa/*members* yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah : Rizki Widya (16 tahun), Putri Silvia (16 tahun), Sekar Arum (16

tahun), Gigay Citta Acikgenc (16), Endo Sadewo (16 tahun), Anggono Ahyunianto (16 tahun), Aditya Putrawan (16 tahun), Gagas Pambudi Utomo (17 tahun) dan Aristides Fariz (16 tahun).

Guru pembina/*trainer* yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah : Bapak Asep Komarudin (27 tahun) dan Ibu Setyaningsih (23 tahun). Pengurus EPS yang menjadi subyek penelitian ini adalah Bapak Azamat (36 tahun) dan Irham Niarsih (34 tahun). Penulis juga mewawancarai Kepala sekolah SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang Bapak Moh. Haris, S.E (49 tahun).

Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan informan diatas adalah :

- a. Informasi mengenai profil dari kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) dan informasi tentang kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam kelompok English Public Speaking Club (EPS).
- b. Informasi mengenai terjadinya interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS).
- c. Informasi mengenai faktor pendorong dan faktor penghambat dalam interaksi sosial pada kelompok *English Public Speaking Club* (EPS).

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan data dokumentasi. Data sekunder berupa dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Data sekunder yang dapat diperoleh peneliti

adalah sumber tertulis dan sumber dokumen visual serta data-data pelengkap lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder yang peneliti peroleh dari penelitian adalah:

- a. Dokumen atau arsip dari SMP-SMA Semesta berupa data absensi kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), data kegiatan/program kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) dan data susunan organisasi kelompok *English Public Speaking Club* (EPS).
- b. Dokumen visual yaitu beberapa foto-foto dari kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) dan foto-foto yang peneliti hasilkan sendiri dengan menggunakan kamera digital. Foto-foto tersebut menggambarkan interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), foto informan, foto-foto kegiatan EPS club seperti foto kegiatan rutin pertemuan kelompok EPS club setiap sabtu, foto kegiatan *English Competition*, foto kegiatan dalam *Wall Magazine*, foto terjadinya interaksi antaranggota EPS club, foto terjadinya interaksi antara guru pembina dengan anggota EPS club, dan foto interaksi antara anggota EPS club dengan pengurus EPS club.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data tentang profil kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), terjadinya interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) dan faktor pendorong

hambatan yang dihadapi dalam berinteraksi sosial pada kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), peneliti melakukan wawancara secara terstruktur maupun bebas dengan beberapa informan antara lain :

- a. Anggota/*members* dari kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), baik dari EPS *Boys* maupun EPS *Girls* yaitu Rizki Widya (16 tahun), Putri Silvia (16 tahun), Sekar Arum (16 tahun), Gigay Citta Acikgenc (16), Endo Sadewo (16 tahun), Anggono Ahyunianto (16 tahun), Aditya Putrawan (16 tahun), Gagas Pambudi Utomo (17 tahun) dan Aristides Fariz (16 tahun). Wawancara dilakukan pada hari sabtu tanggal 16 Januari 2010 sekitar pukul 10.45 WIB di aula Graha Suwanto. Hasil wawancara yaitu mengenai terjadinya interaksi kerjasama yang terjalin dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), kegiatan atau program yang terdapat dalam kelompok EPS club, persaingan yang ada dan hambatan yang dihadapi dalam interaksi dalam kelompok EPS club.
- b. Guru pembina dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) yaitu Bapak Asep Komarudin sebagai pengajar/*trainer* EPS *Boys*. Wawancara dilakukan pada hari sabtu tanggal 16 Januari 2010 dan 20 Maret 2010 sekitar pukul 11.30 WIB di lembaga atau lobby SMP-SMA Semesta. Hasil wawancara dengan Bapak Asep Komarudin (27 tahun) yaitu penjelasan mengenai profil kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) mulai dari awal terbentuknya EPS, tujuan EPS, pola pembelajaran EPS, fasilitas dan prestasi EPS, susunan organisasi EPS, kegiatan atau program EPS club. Selain itu informasi lain yang didapat

yaitu bentuk interaksi sosial dalam kelompok EPS club seperti kerjasama, persaingan dan akomodasi serta faktor pendorong dan penghambat dalam interaksi sosial pada kelompok *English Public Speaking Club* (EPS).

- c. Guru pembina dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) yaitu Ibu Setyaningsih (23 tahun) sebagai pengajar/*trainer* EPS Girls. Wawancara dilakukan pada hari sabtu pada tanggal 16 Januari 2010 sekitar pukul 13.00 WIB di ruang kelas bahasa Turki. Hasil wawancara dengan Ibu Setyaningsih adalah kerjasama yang terjalin dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), kegiatan atau program yang ada, pengaruh keberadaan *English Public Speaking Club* (EPS), faktor pendorong dan hambatan yang dihadapi juga solusi yang digunakan dalam mengatasi hambatan tersebut. Wawancara juga dilakukan pada tanggal 20 Maret 2010 sekitar pukul 11.30 di ruang kelas agama. Hasil wawancara tersebut adalah terjadinya interaksi sosial dalam kelompok *EPS club*.
- d. Pengurus dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) yaitu Bapak Azamat (36 tahun) sebagai ketua dan Ibu Irham Niarsih (34 tahun) sebagai sekretaris dalam departemen bahasa Inggris SMP-SMA Semesta. Wawancara dilakukan pada hari sabtu tanggal 23 Januari dan 20 Maret 2010 sekitar pukul 11.00 WIB di ruang kelas agama. Hasil wawancara dengan Bapak Azamat dan Ibu Irham Niarsih yaitu penjelasan mengenai terbentuknya EPS, tujuan EPS, kerjasama yang terjalin antara pengurus

dan guru pembina, pengurus dengan pengurus EPS, dan faktor pendorong dan penghambat dalam interaksi sosial pada kelompok *English Public Speaking Club* (EPS).

- e. Kepala Sekolah SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School Gunungpati Semarang Bapak Moh. Haris, S.E (49 tahun). Wawancara dilakukan pada hari sabtu tanggal 20 Maret 2010 sekitar pukul 13.00 di ruang lobby atau lembaga SMP-SMA Semesta. Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Haris adalah penjelasan mengenai latar belakang berdirinya SMP-SMA Semesta, visi dan misi SMP-SMA Semesta, pola pembelajaran SMP-SMA Semesta, jumlah siswa dan guru di SMP-SMA Semesta, berbagai fasilitas dan sarana-prasarana di SMP-SMA Semesta.

2. Metode Observasi

Dalam metode observasi ini, peneliti berusaha melakukan pengamatan kepada sumber-sumber data di lapangan. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam penelitian ini, peneliti datang secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School Gunungpati Semarang. Observasi dilakukan dalam dua tahap yaitu :

- a) Observasi awal, yaitu pada tanggal 10 September 2009. Tujuan dari observasi awal ini adalah memastikan keberadaan lokasi penelitian dan mencari informasi awal mengenai gambaran umum kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta. Selain itu, dalam

observasi awal ini peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan kepada pihak kelompok *EPS club* untuk melakukan penelitian dalam kelompok *English Public Speaking Club (EPS)*.

- b) Observasi pada tanggal 16 Januari, 6 Februari dan 20 Maret 2010. Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan pada kondisi fisik SMP-SMA Semesta, kegiatan atau program *English Public Speaking Club (EPS)* seperti *Wall Magazine*, *English Competition* dan pemberian materi di kelas.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data melalui data informasi secara tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Alasan-alasan penggunaan metode dokumentasi didalam penelitian yaitu sesuai dengan penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai bukti pengajuan merupakan sumber yang stabil.

Penelitian dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan, yaitu data yang diperoleh dari kegiatan observasi, hasil wawancara dan foto yang berasal dari kelompok *EPS* dan foto yang dihasilkan peneliti sendiri dengan kamera digital tentang kegiatan dalam kelompok *EPS* dan interaksi yang terjadi dalam kelompok *English Public Speaking Club (EPS)* di SMA Semesta Gunungpati Semarang.

Foto-foto yang dihasilkan tersebut antara lain kegiatan *EPS club* seperti foto kegiatan rutin pertemuan kelompok *EPS club* setiap sabtu, foto kegiatan *English Competition*, foto kegiatan dalam *Wall Magazine*, foto

kerjasama antar anggota EPS *club*, foto kerjasama guru pembina dengan anggota EPS *club*, dan foto bentuk interaksi sosial yaitu persaingan dalam kegiatan *English Competition* kelompok EPS *club*.

F. Validitas Data

Untuk mendukung hasil penelitian diperlukan alat guna memeriksa keabsahan data. Penelitian ini keabsahan data yang dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yaitu dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan atau observasi dengan data hasil wawancara. Dari hasil observasi diperoleh data mengenai kondisi fisik dari SMP-SMA Semesta, kegiatan rutin kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), kegiatan atau program yang terdapat dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), terjadinya interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS). Pengamatan dilakukan dengan cara melihat kegiatan konkrit kelompok EPS, seperti pemberian materi di kelas, kegiatan *Wall Magazine*, kegiatan *English Competition*, interaksi semua warga dalam kelompok EPS. Data hasil observasi tersebut kemudian penulis bandingkan apakah sesuai dengan data hasil wawancara. Hasil dari perbandingan data observasi menunjukkan adanya kesesuaian dengan data hasil wawancara sejumlah informan.

2. Membandingkan data yang diperoleh dari informan satu dalam penelitian dengan data yang diperoleh dari informan lainnya. Penelitian ini terdapat beberapa informan yaitu anggota/*members*, guru pembina dan pengurus kelompok *English Public Speaking Club* (EPS). Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan para informan adalah mengenai awal terbentuknya kelompok *EPS club*, pola pembelajaran yang digunakan dalam setiap pertemuan, kegiatan atau program yang sedang dijalankan, terjadinya interaksi sosial antara anggota/*members* EPS, guru pembina dan pengurus EPS club seperti adanya interaksi dalam kegiatan *Wed Quiz*, *Wall Magazine*, *English Competition*, *Hang out with Native*. Faktor pendorong dan faktor penghambat terjadinya interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) serta Gambaran umum lokasi SMP-SMA Semesta. Data hasil wawancara dengan beberapa informan, kemudian penulis membandingkan antara informan satu dengan informan lainnya. Hasil dari perbandingan data wawancara antara informan satu dengan informan lainnya menunjukkan ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan hasil wawancara dengan sejumlah informan.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dari wawancara dengan informan, peneliti memperoleh data mengenai latar belakang berdirinya SMP-SMA Semesta, visi dan misi serta gambaran secara umum SMP-SMA Semesta, kegiatan atau program yang dijalankan dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), susunan organisasi EPS *Boys*, EPS *Girls* dan pengurus dari departemen bahasa

Inggris SMP-SMA Semesta serta daftar absensi anggota/*members* EPS *club*. Kemudian peneliti membandingkan data hasil wawancara tersebut dengan dokumen yang peneliti peroleh dari SMP-SMA Semesta dan kelompok *English Public Speaking Club* (EPS). Hasil dari perbandingan data wawancara menunjukkan adanya kesesuaian dengan isi dokumen yang berkaitan dari SMP-SMA Semesta dan kelompok *English Public Speaking Club* (EPS).

G. Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian diolah sehingga diperoleh keterangan yang berguna selanjutnya dianalisis. Penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, dimana peneliti menggambarkan interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta Gunungpati Semarang.

Analisis data dalam penelitian dilakukan melalui beberapa tahap antara lain:

1. Pengumpulan Data

Langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mencatat semua data secara objektif sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan dan wawancara di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti memperoleh data mengenai kondisi fisik dari SMP-SMA Semesta, kegiatan atau program kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) seperti pertemuan rutin setiap hari sabtu, kegiatan *English Competition*,

kegiatan dalam *Wall Magazine*, interaksi antaranggota EPS club, interaksi anggota EPS dengan guru pembina dalam menyiapkan kegiatan *English Competition*. Hasil wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh data mengenai latar belakang berdirinya SMP-SMA Semesta, gambaran umum SMP-SMA Semesta, awal atau sejarah terbentuknya dari kelompok *English Public Speaking Club (EPS)*, tujuan didirikannya kelompok EPS club, pola pembelajaran kelompok EPS club, kegiatan atau program dalam kelompok EPS club, bentuk interaksi sosial dalam kelompok EPS club serta faktor pendorong dan faktor penghambat dalam interaksi sosial pada kelompok EPS club di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang.

2. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan data. Setelah data diperoleh yaitu kegiatan-kegiatan dalam kelompok *English Public Speaking Club (EPS)*. Data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian ini tidak dimunculkan dalam pembahasan karena dianggap tidak penting. Untuk mengetahui profil dari kelompok EPS club, terjadinya interaksi sosial dalam kelompok EPS, faktor pendorong dan faktor penghambat dalam interaksi sosial dalam kelompok EPS club. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan sejumlah informan dan dokumentasi, data yang diperoleh penulis masih luas. Dengan demikian, peneliti menggolongkan dan mengarahkan sesuai dengan fokus penelitian serta membuah data yang tidak diperlukan.

3. Penyajian data

Yaitu kumpulan informasi yang tersusun agar dapat memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan. Dalam penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan digunakan sebagai bahan laporan.

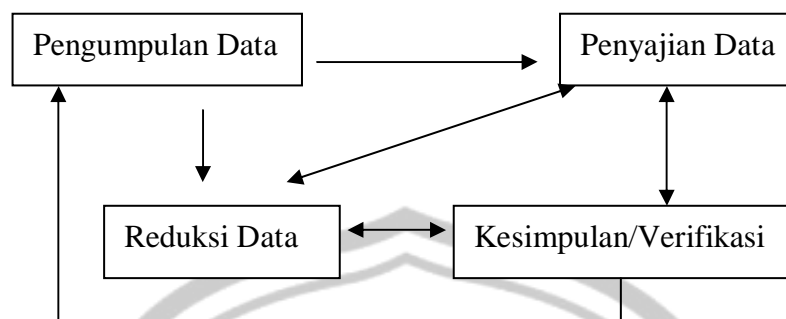
Data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan foto mengenai latar belakang berdirinya SMP-SMA Semesta, gambaran secara umum SMP-SMA Semesta, gambaran umum kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), kegiatan rutin kelompok EPS, bentuk-bentuk interaksi sosial dalam kelompok EPS serta faktor pendorong dan hambatan yang dihadapi dalam interaksi sosial dalam kelompok EPS club di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, berisi mengenai uraian masalah yang dikaji. Selain dalam bentuk deskriptif naratif, data juga disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

4. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi atau kesimpulan dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi atau pebgeditan data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang menjadi pertanyaan penelitian.

Komponen alur dalam analisis data menurut (Miles dan Huberman 2002:20) dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema Alur Analisis Data



Sumber: Miles dan Huberman (2002:20)

Skema analisis data dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, jika diterapkan dalam penelitian berarti data terlebih dahulu dikumpulkan dari informan tentang profil kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), terjadinya interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) dan faktor pendorong serta faktor penghambat dalam interaksi sosial pada kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang.

Setelah itu dilanjutkan dengan proses menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan yang sudah didapatkan di lapangan. Kemudian dikelompokkan secara terpisah antara data mengenai profil kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), terjadinya interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) serta faktor pendorong dan faktor penghambat dalam interaksi sosial pada kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang.

Gunungpati Semarang. Setelah proses pengelompokkan data, kemudian data disajikan secara rapi dan tersusun sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP-SMA Semesta merupakan salah satu sekolah bertaraf Internasional yang terletak di kecamatan Gunungpati Semarang. SMP-SMA Semesta adalah sekolah unggulan yang didirikan oleh Yayasan Al-Firdaus Indonesia yang bekerjasama dengan Assosiasi Pasiad Turki. Langkah awal berdirinya SMP-SMA Semesta adalah dari Sekumpulan mahasiswa dari UNDIP (Universitas Diponegoro) yang peduli dengan nasib pendidikan bangsa Indonesia dengan merintis kerjasama dibidang pendidikan dengan yayasan asing, dalam hal ini Assosiasi Pasiad. Dengan bekerjasama dengan pihak luar harapannya memiliki hubungan dengan luar negeri, sehingga mampu berprestasi baik di tingkat Nasional dan Internasional. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan Bapak Moh. Haris selaku Kepala Sekolah SMP-SMA Semesta (49 tahun) yang mengatakan:

“Ya sebenarnya latar belakang berdirinya SMP-SMA Semesta, berawal dari adanya kerjasama antara Yayasan Al Firdaus dan Asosiasi Pasiad dari Turki. Yayasan Al Firdaus sendiri di pelopori oleh sekumpulan mahasiswa UNDIP yang ada di Fakultas Ekonomi, Sejarah, Sastra, Fisip, Teknik Arsitek dan Kimia yang mengelola pendidikan non formal di Pleburan di Semarang bawah. Lalu lama-lama organisasi non formal tersebut menjadi sebuah yayasan dan pendirinya itu Pak Haji Suwanto yang juga merupakan pemilik penerbit CV. Aneka Ilmu di Semarang dan Pak Haji Suwanto bercita-cita ingin membuat sekolah berkualitas Internasional. Lalu pada tahun 1999 kita kenal dengan teman dari Turki yang kebetulan mendirikan

sekolah di Jakarta yang namanya itu Sekolah Pribadi Depok. Kemudian kita juga ingin mengadopsi untuk yang ada di Semarang”. (Wawancara tanggal 20 Maret 2010)

SMP-SMA Semesta berdiri dengan misi membangun masyarakat yang berilmu dan berkeadaban. Menciptakan pembelajaran yang berkualitas Internasional dan memiliki akhlak yang mulia, sehingga SMP-SMA Semesta tidak hanya memperhatikan prestasi dalam belajar, namun juga akhlak dari setiap siswa sangat diperhatikan, hal ini yang membuat SMP-SMA Semesta lain dari sekolah pada umumnya. Hal ini tertuang dalam visi dari SMP-SMA Semesta yaitu lembaga pendidikan yang Berotak Jerman, Berhati Mekah dan Berakar Budaya Indonesia. Hal tersebut seperti yang dikatakan Bapak Moh. Haris (49 tahun) yang mengatakan:

“Di Semesta sini kita tidak hanya memberikan pembelajaran untuk siswa dengan berkualitas Internasional saja tetapi juga menanamkan kepada siswa akhlak yang mulia agar nanti bila keluar dari Semesta siswa mampu membangun masyarakat yang berilmu dan berkeadaban, dan hal ini juga bisa dilihat ya dalam visi Semesta yaitu lembaga pendidikan yang berotak Jerman, berhati Mekah dan berakar budaya Indonesia”. (Wawancara 20 Maret 2010)

Data dari TU (Tata Usaha) SMP-SMA Semesta, SMP-SMA Semesta memiliki visi, misi dan tujuan adalah sebagai berikut:

Visi:

Menjadi pusat pendidikan yang berorientasi pada terciptanya anak yang berotak Jerman berhati Mekkah dan berakar budaya Indonesia.

Misi:

- (1) Menyelenggarakan pembimbingan guna mencetak lahirnya pemimpin di masa yang akan datang.
- (2) Menyelenggarakan sistem layanan administrasi yang mengacu pada pelayanan yang prima.

Tujuan:

- (1) Meningkatkan kualitas SDM yang handal dalam percaturan global dengan mengedepankan terciptanya daya saing SDM yang kuat.
- (2) Menerapkan sistem pendidikan yang berbasis pada transformasi ilmu, pengetahuan dan teknologi yang terbaru.
- (3) Mengembangkan sistem bimbingan yang berbasis pada terciptanya manusia yang berakhlak mulia.
- (4) Mengembangkan sistem pendidikan dan bimbingan dengan terus beradaptasi pada perubahan lingkungan yang dinamis.

SMP-SMA Semesta memberlakukan sistem pembelajaran semi *moving class*. Murid laki-laki dan perempuan dipisahkan ruang kelasnya saat proses belajar mengajar berlangsung. Pemisahan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan karena SMP-SMA Semesta yang memberlakukan model asrama penuh, sehingga pihak Semesta bertanggung jawab penuh terhadap siswa selama 24 jam dan untuk mengurangi interaksi negatif antara siswa-siswi di SMP-SMA Semesta.

SMP-SMA Semesta dalam pembelajarannya menggunakan kurikulum nasional dan pendalaman materi-materi eksak. Pengajar materi-materi eksak didatangkan langsung dari Turki yang memiliki keahlian materi dan pernah menjadi juri dalam olimpiade dunia. Proses belajar mengajar pada sekolah ini memberlakukan *bilingual school* yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris digunakan oleh para guru pada saat memberikan mata pelajaran eksak. Selain pelajaran eksak, muatan lokal bahasa Turki juga langsung diajarkan oleh guru dari Turki. Adapun pelajaran ilmu sosial, guru menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan Bapak Moh. Haris (49 tahun) yang mengatakan:

“Oya siswa-siswa disini kan kebanyakan orang tuanya bekerja, sehingga perhatian dengan anaknya tidak begitu diutamakan jadi dengan latar belakang tersebut muncullah konsep *boarding school* (sekolah asrama). Karena disini asrama jadi siswa laki-laki dan perempuan dipisah kelasnya, kan kita sebagai pihak Semesta merasa bertanggung jawab selama 24 jam, juga mengurangi terjadinya interaksi yang negatif antara siswa-siswanya. Pembelajarannya di kelas juga dengan *moving class* ya, jadi tiap ganti mata pelajaran siswa pindah ke kelas mata pelajaran tersebut. Lalu untuk kurikulum Semesta adalah kurikulum nasional, namun muatan-muatan materi internasional dikembangkan khususnya mata pelajaran eksak. Dan kita disini juga menggunakan dua bahasa ya, bahasa Inggris saat pelajaran eksak yang diampu oleh guru-guru dari Turki yang pernah menjadi juri dalam olimpiade dunia, sedangkan bahasa Indonesia saat pelajaran ilmu sosial” (Wawancara tanggal 20 Maret 2010)

Menurut keterangan dari kepala sekolah SMP-SMA Semesta jumlah guru dan dan siswa di Semesta terdapat 435 orang. Siswa SMP berjumlah kurang lebih 200 siswa dan siswa SMA kurang lebih terdapat

194 siswa. Guru-guru yang mengajar di SMP-SMA Semesta berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Jumlah guru yang ada di SMP-SMA Semesta ada 39 guru. Spesifikasi tenaga pengajar di SMP-SMA Semesta harus memiliki kemampuan penguasaan mata pelajaran tertentu, kemudian memiliki kemampuan mengoperasikan komputer dan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Guru yang dari luar negeri memiliki spesifikasi yang lebih bagus, sebagian guru-guru yang berasal dari luar negeri merupakan pembimbing dan juri olimpiade dunia. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Moh. Haris (49 tahun) yang menyatakan:

“Sampai sekarang jumlah guru dan siswa ada 435 orang, itu SMP dengan SMA, kalau yang SMA kurang lebih ada 194 anak dan untuk SMP kurang lebih 200, lalu untuk gurunya sekitar 39 orang. Untuk kriteria guru di sini ya mempunyai kemampuan dalam bidangnya, kemudian kemampuan komputer dan kemampuan berbahasa Inggris. Kalau untuk guru dari luar negeri sama juga ya dengan yang dari dalam negeri, bahkan standarnya lebih tinggi, untuk guru dari Turki cukup tinggi. Mereka yang datang pada kami mereka adalah pembimbing olimpiade dunia dan juri olimpiade”. (Wawancara tanggal 20 Maret 2010)

Letak SMP-SMA Semesta yang jauh dari perkotaan, tidak menyebabkan sekolah ini jauh dari dunia luar dan miskin pengetahuan dan informasi atau bahkan gaptek, hal ini malah justru sebaliknya para siswa bebas berinteraksi dengan dunia luar menggunakan fasilitas internet yang disediakan oleh sekolah, itu disediakan secara cuma-cuma atau gratis. Sekolah ini juga berlangganan TV kabel untuk mengetahui perkembangan informasi baik dalam maupun luar negeri. Setiap kelas di SMP-SMA

Semesta dilengkapi dengan fasilitas multimedia, seperti LCD permanen dan komputer.

Lingkungan tempat belajar SMP-SMA Semesta dibatasi tembok yang mengelilingi kompleks sekolahan. Di dalam kompleks SMP-SMA Semesta terdapat gedung sekolah, asrama dan fasilitas pendukung. Di kompleks SMP-SMA Semesta ada 8 buah gedung, bangunan gedung SMP-SMA Semesta rata-rata berlantai 3. ruang kelas di SMP-SMA Semesta diantaranya kelas fisika, kelas biologi, kelas kimia, kelas komputer, kelas musik, kelas bahasa Inggris, kelas bahasa Turki, kelas bahasa Indonesia, kelas agama, kelas Geografi dan Sosiologi. Mata pelajaran olah raga SMP-SMA Semesta memiliki 2 lapangan basket, lapangan voli, 2 lapangan sepak bola dan sarana pendukung lainnya. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Moh. Haris (49 tahun) yang menyatakan:

“Sarana prasarana dan fasilitas ada banyak ya seperti disini sarana ada gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, asrama, lapangan olah raga, kalau untuk fasilitas kita ada internet, TV kabel, lalu di tiap kelas kita berbasis multimedia, ada LCD permanen, komputer, ya nanti bisa di cek sendiri. Semua sarana dan fasilitas disini untuk anak-anak, tapi karena terbatas jadi anak-anak harus bergantian dan berbagi dalam penggunaannya”. (Wawancara tanggal 20 Maret 2010)

Siswa belajar di gedung utama, di dalamnya terdapat ruang belajar, perpustakaan, laboratorium dan ruang administrasi. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan multimedia, sehingga bisa dikatakan di SMP-SMA

Semesta ruang kelasnya multimedia. Sarana dan prasarana di SMP-SMA Semesta dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Data Sarana dan Prasarana di SMP-SMA Semesta

No.	Uraian	Jumlah
1.	Ruang administrasi	1
2.	Ruang kelas belajar	18
3.	Laboratorium	6
4.	Perpustakaan	2
5.	Asrama	2
6.	Kamar mandi	50
7.	Lapangan basket	2
8.	Lapangan voli	1
9.	Lapangan sepak bola	2
10.	Kantin	2

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian tahun 2010

Berdasarkan tabel 1 diatas, digambarkan bahwa SMP-SMA Semesta memiliki sarana dan prasarana meliputi 1 ruang administrasi, 18 ruang kelas untuk belajar, 2 mushola, 2 perpustakaan, 2 asrama, 50 kamar mandi, 2 lapangan basket, 1 lapangan voli, 2 lapangan sepak bola dan 2 kantin. Setiap 7 siswa didalam asrama mendapatkan pendampingan kelas pembina dari mahasiswa yang akan membina dan menjaga siswa. Di asrama masing-masing siswa mendapat fasilitas tempat tidur dan lemari pakaian.

Di SMP-SMA Semesta juga terdapat berbagai kegiatan Ekstrakurikuler yang diampu oleh guru khusus. Berbagai jenis ekstrakurikuler yang ada dan berkembang di sekolah ini di antaranya; klub

basket, klub sepakbola, klub softball, klub bahasa Inggris (EPS), klub bahasa Jepang, klub bahasa Perancis, klub bahasa Arab, klub bahasa Turki, klub komputer, klub musik, klub tari, klub jurnalistik, klub taekwondo, klub paskibraka dan lain-lain. Kegiatan klub tersebut secara penuh dilaksanakan pada hari sabtu mulai pukul 09.00-12.00 WIB.

2. Profil *English public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School Gunungpati Semarang

A. Sejarah terbentuknya dan Tujuan kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School

SMP-SMA Semesta adalah sebuah sekolah yang didesain bagi para siswa yang berkeinginan untuk belajar beberapa mata pelajaran dalam bahasa inggris, khususnya IPA dan Matematika. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa didalam kelas sejak 1999.

SMP-SMA Semesta menyediakan program persiapan kuliah yang solid dimana para siswanya didorong dan ditantang untuk berkembang secara akademis dan personal. Para siswa memilih program-program atau pelatihan-pelatihan dari berbagai macam disiplin akademis termasuk bahasa Inggris.

Departemen bahasa Inggris SMP-SMA Semesta, dibina oleh guru-guru dari latar belakang pendidikan dan kebudayaan yang berbeda-beda, bertujuan untuk mempromosikan pemahaman terhadap

kekayaan dan keberagaman pengalaman manusia melalui jenis-jenis karya sastra. Ini bertujuan untuk membantu perkembangan membaca, mendengarkan, berfikir dan melihat secara kritis melalui perwakilan jenis-jenis karya sastra terbaik di dunia. Penulisan yang efektif dan kemampuan mempresentasikan ditekankan dengan menggunakan berbagai macam-macam model penulisan: deskriptif, naratif, persuasif dan eksposisi. Inti dari program jurusan menulis adalah program 6 ciri untuk menilai tulisan siswa dan mendorong penilaian diri siswa. Utamanya, tujuan jurusan menulis adalah untuk membantu perkembangan kepekaan terhadap karya sastra yang bagus, sebuah telinga bagi nuansa ekspresi dan pencerminan yang bijaksana.

Departemen bahasa Inggris SMP-SMA Semesta dalam mendukung seluruh siswa agar lancar berbahasa Inggris, menyediakan ekstrakurikuler kelompok/*club* kegiatan. *Club* yang diadakan oleh departemen bahasa Inggris SMP-SMA Semesta adalah *English Public Speaking Club* (EPS). *Club* ini memberikan berbagai kegiatan menarik bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka berbahasa Inggris. Dengan menyediakan kegiatan-kegiatan ini, para siswa akan menemukan suatu cara yang menyenangkan untuk belajar dan melatih bahasa Inggris mereka. Seperti yang dikatakan Bapak Asep Komarudin (27 tahun) dalam wawancara seperti berikut ini :

“EPS awalnya itu pada saat kita ada sistem *bilingual* , dimana belajar mereka menggunakan 2 bahasa, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kemudian kita juga ada pelajaran Materikulasi selama 3 bulan, cuman ada kendala disitu anak-

anak masih belum aktif, lalu kita mengadakan EPS untuk memotivasi anak-anak terutama anak-anak yang belum aktif, kita gabungkan dengan anak-anak yang sudah bisa lancar berbahasa Inggris, mereka juga tertarik *join* dengan EPS kemudian kita *combine*, nah disitu kan ada proses mengajar dan *share* atau berbagi yang bisa dan yang tidak bisa mereka bekerjasama di EPS Club”(wawancara tanggal 16 Januari 2010)

Hasil wawancara tersebut terlihat bahwa awal dari terbentuknya EPS adalah berawal dari SMP-SMA Semesta yang menggunakan 2 (dua) bahasa dalam proses belajar mengajar dalam program IPA dan Matematika. Karena masih banyak siswa-siswa SMP-SMA Semesta yang belum lancar berbahasa Inggris maka departemen bahasa Inggris SMA Semesta membuat ekstrakurikuler atau *club* yang bernama *English Public Speaking Club* (EPS). Jadi siswa-siswa yang belum lancar berbahasa Inggris digabung dengan siswa-siswa yang sudah aktif dalam berbahasa Inggris sehingga siswa-siswa tersebut tertarik dan bergabung dengan kelompok *English Public Speaking Club* (EPS).

Tujuan dari *English Public Speaking Club* (EPS) adalah untuk membantu para siswa membangun kepercayaan diri mereka dan meningkatkan mereka dalam berbahasa Inggris. Selain mereka belajar bahasa Inggris di sekolah dalam mata pelajaran yang berbeda-beda, mereka juga harus menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Bantuan dari para tutor akan menuntun mereka menjadi seorang yang percaya diri dan mampu berkomunikasi dalam berbagai konteks yang tepat melalui pelatihan yang dilakukan oleh *English Public Speaking Club* (EPS). *English Public Speaking Club* (EPS) juga

disediakan bagi para siswa yang tertarik untuk mengikuti berbagai kompetisi-kompetisi bahasa Inggris dan para siswa yang berkeinginan untuk belajar ke luar negeri. Seperti yang dikatakan Ibu Irham Niarsih (34 tahun) dalam wawancara berikut ini :

“Ya tujuan dari EPS sendiri adalah untuk memperlancar bahasa Inggris anak-anak/*members*, juga untuk menyiapkan anak-anak ke kompetisi-kompetisi, misal ada perlombaan-perlombaan kita tidak harus mengambil diluar EPS tapi kita bisa ambil dari anak EPS. Misal Si A bagusnya di *speech*, Si B di *debate*, *story telling* ada lagi yang di *vocabulary*, kita ikutkan *quiz-quiz* atau lomba-lomba keluar kita sudah siapkan juga di EPS, jadi bukan hanya untuk bicara saja tetapi juga siap untuk berlomba diluar sekolah”. (wawancara tanggal 23 Januari 2010)

Hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa tujuan dari EPS (*English Public Speaking Club*) adalah membantu siswa-siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbahasa Inggris yang digunakan siswa-siswa dalam proses belajar mengajar dan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, EPS club juga bertujuan untuk kompetisi-kompetisi bahasa Inggris diluar sekolah, dimana pihak sekolah tidak perlu mengambil dari luar kelompok EPS *club* tetapi bisa langsung mengambil dari anak-anak/*members* dari kelompok EPS sesuai dengan kemampuan atau bakat masing-masing siswa. Misal ada yang bakat dalam *speech* (pidato), *debate* (debat), *story telling* (membaca cerita) atau *vocabulary* (kosakata), maka akan diikuti kompetisi-kompetisi diluar sekolah.

B. Pola Pembelajaran dalam Kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School*

Pola pembelajaran yang ada di kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) adalah pembelajaran yang santai tidak bersifat formal karena *members* dari EPS tidak lebih dari 10-15 orang. EPS club tidak mempunyai kelas formal seperti di kursus-kursus dan para pembina/*trainernya* sendiri juga menghindari adanya teori atau sesuatu yang berhubungan dengan kelas atau sekolah dibawa dalam EPS *club*, hal ini dilakukan agar tercipta suatu pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan. Seperti dikatakan Bapak Asep Komarudin (27 tahun) dalam wawancara berikut ini :

“Pola pembelajaran kita nyantai aja, jadi kita duduk nggak formal karena kita tidak lebih dari 10-15 orang, kita buat *circle* lalu kita buat *small talk*, ya sebagai instruktur kita jelaskan instruksinya harus ngapain aja, kemudian ngasih *direction* sama mereka juga kasih batasan-batasan lalu mereka mendiskusikan masalah atau topik, misal pertemuan minggu ini topik mereka adalah proyek film maka fokus mereka pada *script* dan mereka *discuss* tentang kata-kata apa yang bagus digunakan dan kondisinya seperti apa. Kita nggak punya kelas formal seperti di kursus tapi saya lebih ke *outdoor*, kita ngobrol misal ada teori aja, tapi sebetulnya saya menghindari teori dan segala sesuatu yang berhubungan kelas atau di sekolah saya tidak bawa di club, di club hanya memang saya buat *fun* jadi *image* bahasa Inggris tidak sesulit apa yang mereka bayangkan ada di kelas, seperti itu...”
(wawancara tanggal 16 Januari 2010)

Pola pembelajaran di EPS club biasanya di kelas atau di luar ruang (*outdoor*), dimana siswa-siswa/*members* duduk dengan cara melingkar dan guru pembina/*trainer* memulai dengan membuat pembicaraan kecil (*small talk*) mengenai suatu topik, seperti ada *story*

telling, speech, news reading, debate dan lain-lain. Setelah itu guru pembina/*trainer* memberi instruksi atau perintah kepada *members* tentang apa saja yang akan mereka lakukan. Guru pembina/*trainer* memberikan perintah (*direction*) kepada siswa-siswa/*members* EPS club dengan memberikan batasan-batasan masalah, setelah itu mereka mulai mendiskusikan masalah-masalah atau topik tentang sesuatu yang diperintahkan oleh guru pembina/*trainernya*.

Masalah atau topik yang didiskusikan setiap pertemuan berbeda-beda, misalnya dalam minggu ini siswa-siswa/*members* dalam EPS sedang fokus pada proyek film, maka mereka akan fokus pada skrip atau naskah dan mereka akan mendiskusikan tentang kata-kata apa yang bagus digunakan dalam naskah dan kondisinya seperti apa.



Gb.1 Kegiatan rutin antara anggota/*members* EPS dan guru pembina/*trainer* setiap hari sabtu (Dokumen EPS, 15 Agustus 2009)

Kegiatan rutin pertemuan kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) ini diadakan setiap hari sabtu pukul 09.30-11.30. Kegiatan EPS dilakukan hari sabtu karena di SMA Semesta hari sabtu merupakan hari bebas atau tidak ada kelas formal, dimana kegiatan para siswa hanya untuk mengikuti kegiatan seperti membaca buku di perpustakaan, mengikuti *club-club* atau ekstrakurikuler yang mereka minati, pembinaan olimpiade dan pulang ke rumah.

Bahasa yang digunakan kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) dalam setiap pertemuan adalah bahasa Inggris. Para siswa/*members* tidak hanya berbicara bahasa Inggris dalam setiap pertemuan EPS tetapi juga diluar pertemuan jika bertemu dengan siswa/*members* lain dan guru pembina/*trainer*.

C. Jumlah Anggota dalam Kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School*

Jumlah kelompok dalam *English Public Speaking Club* (EPS) terdapat 3 (tiga) kelompok yang terdiri dari Putra SMP, Putra SMA (*EPS Boys*) dan Putri SMP dan SMA (*EPS Girls*) yang digabung menjadi satu. Jumlah anggota/*members* dalam kelompok EPS club dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2 Data Jumlah anggota/members dalam kelompok EPS club Tahun 2009-2010

No.	Kelompok EPS club	Jumlah Anggota
1.	EPS Putra SMP (EPS <i>Boys</i>)	29
2.	EPS Putra SMA (EPS <i>Boys</i>)	30
3.	EPS Putri SMP-SMA (EPS <i>Girls</i>)	30

Sumber: Absensi Klub SMP-SMA Semesta Tahun Ajaran 2009-2010

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa kelompok EPS club terdapat 3 (tiga) kelompok, yaitu terdiri dari EPS Putra SMP terdapat 29 anggota, EPS Putra SMA terdapat 30 anggota dan EPS Putri SMP-SMA terdapat 30 anggota. Dari adanya kelompok-kelompok tersebut muncul adanya suatu interaksi sosial antara anggota satu dengan anggota lainnya.

Jumlah guru pembina/*trainer* dalam kelompok EPS club terdapat 3 (tiga) orang, yaitu Bapak Asep Komarudin yang membina kelompok Putra EPS SMA, Bapak Alvin yang membina kelompok Putra EPS SMP dan Ibu Setyaningsih yang membina kelompok Putri EPS SMP dan SMA. Semua guru pembina/*trainer* tersebut merupakan anggota/members dari *English Department*/departemen bahasa Inggris Semesta.

D. Fasilitas dan Prestasi yang Diraih kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School*

Fasilitas yang dimiliki dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) adalah koleksi DVD film, buku-buku cerita rakyat atau cerita pendek, LCD, audio sistem dan materi audio visual. Selain fasilitas, EPS juga mempunyai banyak prestasi di luar kelompok EPS seperti juara 1, 2, 3, *runner up* 1 dan *runner up* 2 dalam lomba *speech contest* (pidato) yang diadakan oleh penerbit Erlangga; juara 1 lomba *story telling* di tingkat propinsi; juara umum lomba bahasa Inggris di UDINUS untuk tingkat SMA di Jawa Tengah dan mendapatkan piala bergilir; juara 2 lomba *debate* di tingkat Jawa Tengah; juara 2 lomba *Speech cuntest* di UNNES; juara umum di IKIP PGRI untuk cerdas cermat, *speech contest* dan *singing contest*.

E. Kegiatan atau Program dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School*

Kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) mempunyai kegiatan-kegiatan ataupun program-program yang rutin diselenggarakan oleh anggota/*members* dari EPS. Seperti yang tertera dalam tabel berikut :

Tabel 3 Kegiatan atau program dalam kelompok *English Public Speaking Club (EPS)*

Nama	Keterangan	Frekwensi
<i>Cummunicative wall magazine</i>	Didalam majalah dinding tersebut ada artikel, cerita, forum dan poling suara. Tujuannya adalah memberikan informasi dan tanggapan dari siswa melalui forum dan poling suara.	Sebulan sekali
<i>Wednesday Quiz (Wed Quiz)</i>	Siswa/ <i>members</i> kelompok EPS club membuat pertanyaan/ kuis tentang berbagai macam hal, pertanyaan tersebut di letakkan dalam majalah dinding EPS dan dijawab oleh siswa-siswa lain (SMP-SMA) dengan memasukkan jawaban di kotak jawaban yang telah disediakan.	Seminggu sekali
<i>Hang Out with Native</i>	Tujuannya adalah untuk melatih bahasa Inggris kita dengan ahlinya. Dengan bercakap-cakap dengan mereka dapat juga meningkatkan pendengaran kita. Kegiatannya dapat berupa jalan-jalan disekitar kota Semarang, masak bersama, mengunjungi club bahasa Inggris lainnya atau hanya berbagi pengalaman dengan mereka. Pada akhir perjalanan kita, kita melaporkannya dalam bentuk video, jadi setiap orang dapat melihat dan mendapatkan pengetahuan.	Sebulan sekali
<i>English Competition</i>	Kompetisi ini diadakan untuk meningkatkan bahasa inggris siswa Semesta dengan cara yang menyenangkan dan kompetitif. Dalam kompetisi ini terdapat lomba kosakata, pidato, grammar/tata bahasa, pengetahuan umum dan lain-lain. .	Sebulan sekali

Sumber: Data kegiatan/program kelompok EPS *club* tahun 2009/2010

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa kegiatan atau program dalam kelompok *English Public Speaking Club (EPS)* yaitu

Communicative Wall Magazine atau Majalah dinding yang diadakan setiap sebulan sekali, *Wednesday Quiz/Wed Quiz* atau kuis rabuan yang diadakan setiap seminggu sekali tepatnya hari rabu, *Hang Out with Native* atau jalan-jalan dan bercakap-cakap dengan orang yang ahli bahasa Inggris diadakan setiap sebulan sekali, *English Competition* atau perlombaan bahasa Inggris yang diikuti siswa SMP-SMA dan anggota/members EPS diadakan setiap sebulan sekali. Dengan adanya kegiatan dan program tersebut mampu menimbulkan kerjasama dan persaingan dalam kelompok EPS club. Seperti yang tertera dalam gambar dibawah ini adalah gambar kegiatan *English Competition*.



Gb.2 Salah satu program/kegiatan dalam kelompok EPS Club yaitu *English Competition* (Dok. Ria Yuliani, 6 Februari 2010)

3. Terjadinya Interaksi Sosial dalam Kelompok *English public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang

Interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) terjadi antara anggota dengan anggota, anggota dengan guru pembina, guru pembina dengan guru pembina, guru pembina dengan pengurus, pengurus dengan pengurus dan pengurus dengan anggota kelompok *English Public Speaking Club* (EPS). Interaksi sosial seluruh warga dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) dapat dibuktikan dalam beberapa media atau wadah dalam kegiatan-kegiatan yaitu pada saat pertemuan rutin pemberian materi setiap hari sabtu, pada saat kegiatan *Wall Magazine*, *Wednesday Quiz*, *English Competition* dan *Hang out with Native*.

Terjadinya interaksi sosial pada saat pemberian materi di kelas ataupun di luar kelas (*out door*), biasanya terjadi antara anggota-anggota EPS dan guru pembina. Interaksi antara anggota EPS dengan guru pembina adalah ketika guru pembina memberikan materi berupa topik tertentu kepada anggota EPS *club* dan anggota EPS *club* akan merespon seperti bertanya atau menanggapi apa yang dikatakan guru pembina. Interaksi lainnya adalah percakapan (*conversation*) antara anggota dengan anggota atau guru pembina dengan anggota EPS *club* mengenai topik yang telah diberikan. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Ibu

Setyaningsih (23 tahun) sebagai guru pembina EPS *Girls* yang mengatakan bahwa:

“Ya interaksi kita ya saat pertemuan di kelas waktu pemberian materi, saya ngomong sama anak-anak mengenai topik apa lalu anak-anak ada yang bertanya atau menanggapi tentang topik yang saya berikan, dan biasanya mereka saya suruh bercakap-cakap atau *conversation* tentang topik yang saya berikan, seperti itu”. (Wawancara tanggal 20 Maret 2010)

Interaksi lain dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) adalah pada saat kegiatan *Wall Magazine*/majalah dinding. Di dalam kegiatan *Wall Magazine* ini adanya interaksi sosial antara anggota EPS *club* maupun anggota dengan guru pembina dalam EPS *club*. Anggota EPS *club* biasanya akan mendiskusikan kepada guru pembina tentang tema apa yang akan digunakan untuk *Wall magazine* tiap bulannya. Interaksi lain saat kegiatan *Wall Magazine* adalah antara anggota EPS *Boys* dan EPS *Girls*, yaitu kelompok EPS *Boys* akan mencari bahan-bahan yang dibutuhkan untuk keperluan majalah dinding dan kelompok EPS *Girls* yang akan membuat dan menulis artikel-artikel untuk majalah dinding EPS *club*. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Gigay Citta Acicgenc (16 tahun) yang mengatakan:

“Kalau interaksi sesama anggota EPS itu kita waktu pembuatan *wall magazine*, jadi *members* dari EPS membuat artikel atau tulisan-tulisan lain yang sesuai tema tiap bulannya, biasanya kita *discuss* dengan pembina tentang tema yang akan diterbitkan, gitu...” (Wawancara tanggal 16 Januari 2010)

Kegiatan lain dalam *English Public Speaking Club* (EPS) yang terdapat interaksi antara lain kegiatan dalam *Wednesday Quiz/wed quiz*, *English Competition* dan *Hang out with Native*. Kegiatan *Wed quiz* biasanya yaitu antar anggota EPS akan saling berkomunikasi dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan apa saja yang akan di cantumkan di majalah dinding kelompok EPS *club*. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Aditya Putrawan (16 tahun) yang mengatakan:

“Kita interaksinya ya kerjasama anak-anak EPS ada *wed quiz*, lalu *wall magazine* trus kalo ada *English Competition* kita anak-anak EPS berdiskusi bareng-bareng buat pertanyaannya kayak di *Wed Quiz*, lalu untuk saat ini kita juga ada proyek bareng buat *movie* atau film...” (Wawancara tanggal 16 januari 2010)

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Gigay Citta Acicgenc (16) dan Aditya Putrawan (16) yang merupakan anggota/*members* dari EPS bahwa interaksi antara anggota EPS adalah pada waktu pembuatan *wall magazine*, dimana mereka bekerjasama membuat artikel-artikel seperti *Poetry* atau puisi, tips-tips atau artikel lain yang sesuai dengan tema yang telah mereka diskusikan dengan guru pembina kelompok EPS *club*. Seperti yang ada pada gambar dibawah ini yang merupakan hasil dari kegiatan *Wall magazine* / majalah dinding kelompok EPS.



Gb.3 Salah satu kegiatan kelompok EPS *club* dalam membuat *wall magazine*/majalah dinding kelompok EPS *club*.
(Dok. Ria Yuliani, 23 Januari 2010)

Pada saat kegiatan *English Competition* juga terdapat interaksi dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) yaitu interaksi antar anggota EPS *club* dan anggota EPS dengan guru pembina EPS *club*. Interaksi ini dapat dilihat ketika anggota EPS *club* saling mendiskusikan tentang pertanyaan-pertanyaan untuk kegiatan *English Competition*. Anggota-anggota EPS juga berinteraksi dengan guru pembina guna mendiskusikan atau mengkoordinasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan persiapan kegiatan *English Competition*. Interaksi juga terjadi saat kegiatan *English Competition* berlangsung, seperti ketika anggota EPS yang mengalami masalah di tengah kegiatan maka anggota EPS tersebut akan memberi isyarat kepada guru pembina dengan mengangkat tangan. Hal tersebut seperti yang dikatakan Bapak Asep Komarudin (27 tahun) yang mengatakan:

“Ya kalau interaksi itu otomatis ya, setiap kali kita ada pertemuan dan ada *project* saya selalu komunikasikan dengan anak-anak, seperti ini misalnya dalam acara *competition* itu saya kerjasama dengan anak-anak, tolong

kalian ini-ini, buat ini-ini. Saya tinggal *confirm* aja, saya yang *manage* dan memeriksa ulang pada saat pelaksanaan, ya itu ada interaksi disitu, mereka konsultasi, saya harus gimana ini, dah *perfect* apa belum, mereka tanya pada saya” (Wawancara tanggal 16 Januari 2010)



Gb.4 Interaksi antara anggota/*members* EPS dengan guru pembina EPS dalam mengkoordinasikan kegiatan *English Competition* (Dok. Ria Yuliani, 6 Februari 2010)

Media atau wadah lain dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) dalam berinteraksi dan melatih bahasa Inggris anggota EPS club adalah dalam kegiatan *Hang out with Native*. Kegiatan ini dapat berupa bercakap-cakap dengan orang yang ahli bahasa Inggris (*native speaker*) maupun berjalan-jalan ke luar lingkungan SMP-SMA Semesta guna mendapatkan pengetahuan. Kegiatan *Hang out with Native* ini dapat terjadi adanya interaksi antara sesama anggota EPS club maupun dengan orang yang ahli berbahasa Inggris atau *native speaker* yang didatangkan dari luar. Antara anggota EPS club dengan *native speaker* biasanya akan

terjadi suatu diskusi atau hanya sekedar *mengoborol* untuk melatih bahasa Inggris anggota-anggota EPS *club*. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Gagas Pambudi Utomo (17 tahun) menyatakan bahwa:

“Di EPS *club* kan itu ada kegiatan *Hang out with Native* ya, yang mendatangkan orang-orang yang ahli *speaking English*, seperti kemarin itu ada temannya Mr. Asep dari Inggris yang main kesini dan kita anak-anak EPS sempat *ngobrol* ya walaupun sebentar sih tapi ya cukup nambah pengalaman kita lah”. (Wawancara tanggal 16 Januari 2010)

Interaksi sosial lain dalam kelompok *English Public Speaking club* (EPS) adalah interaksi antara guru pembina kelompok EPS *Girls* dengan guru pembina EPS *Boys*. Hal ini dikarenakan kelompok EPS yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok putra dan putri. Interaksi antara guru pembina tersebut adalah dalam membicarakan atau mengkoordinasikan tentang materi apa yang akan disampaikan untuk anggota EPS *Boys* dan EPS *Girls* pada pertemuan hari sabtu. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan Ibu Setyaningsih (23 tahun) yang mengatakan:

“Pembina dengan pembina biasanya setiap hari sabtu segala kegiatannya kita tanya-tanya dulu, besok yang *Boys* kasih apa dan yang *Girls* kasih apa, karena kita kan dipisah *boys and girl* sendiri-sendiri kan...” (Wawancara tanggal 16 Januari 2010)

Kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) merupakan suatu *club* yang berdiri dibawah departemen bahasa Inggris di SMP-SMA Semesta. Di dalam kelompok EPS terdapat pengurus yang mengawasi jalannya kegiatan dalam kelompok EPS. Departemen bahasa Inggris, terdiri

dari ketua, sekretaris dan anggota-anggota guru yang mengampu pelajaran bahasa Inggris di SMP dan SMA Semesta. Dari semua anggota-anggota guru di departemen bahasa Inggris hanya 3 (tiga) guru saja yang menjadi pembina/*trainer* di *English Public Speaking Club* (EPS) yaitu Bapak Asep Komarudin, Ibu Setyaningsih dan Bapak Alvin.

Setiap seminggu sekali yaitu setiap hari Kamis pukul 14.30 dari departemen bahasa Inggris SMP-SMA Semesta mengadakan rapat pertemuan antar pengurus dan guru-guru Bahasa Inggris yang dinamakan dengan rapat *Zumre*. Rapat *Zumre* ini dipimpin oleh ketua departemen Bahasa Inggris SMP-SMA Semesta yaitu Bapak Azamat. Rapat ini salah satunya adalah membahas dan mengevaluasi tentang kelompok *English Public Speaking Club* (EPS).

Rapat *Zumre* inilah yang menjadi media atau wadah untuk guru pembina dan pengurus EPS club untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi tentang masalah kelompok *English Public Speaking Club* (EPS). Biasanya ketua departemen Bahasa Inggris menanyakan keadaan dalam kelompok EPS kepada para pembina/*trainer* EPS Club. Biasanya dari ketua atau sekretaris menanyakan masalah dalam EPS, kegiatan atau program apa saja yang dijalankan saat ini, apa saja kegiatan atau program kedepan dari kelompok EPS, dan mengecek segala sesuatu misalkan ada perlombaan diluar sekolah, apakah persiapannya sudah matang apa belum. Biasanya dari pihak pengurus (ketua dan sekretaris) akan memberikan saran ataupun masukan untuk kegiatan/program dalam EPS.

Biasanya bila terdapat perlombaan di luar, guru pembina yang akan menyeleksi dan memilih anggota/*members* EPS, misal untuk lomba *debate*, *speech* atau *story telling*, dan yang memutuskan untuk siapa yang akan maju ke perlombaan adalah dari pengurus EPS. Jadi semua kegiatan dalam kelompok EPS *Club* harus dilaporkan kepada ketua dan sekretaris dari departemen Bahasa Inggris karena kelompok EPS *Club* masih dibawah kontrol departemen Bahasa Inggris SMP-SMA Semesta. Dari pertemuan inilah muncul adanya komunikasi dan kerjasama antara guru pembina dan pengurus EPS. Biasanya bahasa yang digunakan dalam rapat *Zumre* ini adalah bahasa Inggris. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan Pak Azamat (36 tahun) sebagai ketua dalam departemen bahasa Inggris/pengurus EPS mengatakan:

“Actually I am as the chairperson give the EPS to the trainers, they are Mr. Asep and Miss. Nining, every Thursday we have a meeting or Zumre to follow up what we have done on Saturday then we discuss the next programmes. Then if there are any competitions we control children, for examples where the competitions will be held, when it is held, how far the children study for the competitions, so everything is under the organizers’ control. So the trainers report all the activities at the meeting for examples we discuss the class condition, how was the test result of this week, discuss about EPS’ problems, what are the next programmes and activities, so we have to check the agenda whether the members increase or not eachday and the language we used in the meeting is 100% English”

Terjemahan: Memang Saya sebagai ketua lebih banyak menyerahkan *EPS* pada guru pembina yaitu Pak Asep dan Ibu Nining, terus kita kerjasamanya biasanya setiap hari kamis kita ada pertemuan atau rapat *Zumre* untuk membicarakan apa yang sudah dilakukan hari sabtu, kemudian kita membicarakan program kedepan apa saja. Lalu bila ada perlombaan kita kontrol anak-anak, misal ikut

sekolah mana, tanggal berapa, terus belajar sejauh mana jadi masih tetap dibawah kontrol kita sebagai pengurus. Jadi para guru pembina melaporkan semua kegiatan karena ada bagian-bagian sendiri dalam rapat misalnya kita membahas keadaan dikelas, membahas ulangan minggu ini gimana, membahas masalah EPS gimana, kegiatan apa saja dan kedepan program apa saja, jadi terus ada agendanya kita cek, apakah jumlah anggota bertambah atau berkurang setiap harinya dan bahasa yang digunakan dalam rapat juga 100% pakai Bahasa Inggris.” (Wawancara tanggal 23 Januari 2010)

Interaksi lain yang terjalin dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) ialah interaksi antara pengurus dengan pengurus dalam departemen bahasa Inggris di SMP-SMA Semesta. Interaksi antar pengurus selain dalam rapat *Zumre*, juga terjadi interaksi lain seperti ketua departemen atau pengurus dalam kelompok EPS *club* akan berkomunikasi dengan mengirim pesan singkat (SMS) melalui media handphone kepada sekretaris untuk mengontrol kegiatan yang ada dalam kelompok EPS *club*, apakah berjalan dengan baik atau tidak. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Ibu Irham (34 tahun) mengatakan:

“Antar pengurus di Departemen Bahasa Inggris ya saya dan Pak Azamat kan ada tugasnya masing-masing, karena saya yang jadi sekretaris ya saya mencatat semua yang ada pada rapat *Zumre* yang dipimpin Pak Azamat. Terus biasanya Pak Azamat SMS saya minta tolong untuk mengontrol kegiatan EPS jalan apa nggak, jadi saya keliling lihat kegiatan EPS. Kadang Pak Azamat menanyakan lagi kemarin kamu lihat EPS ngapain aja, jumlahnya yang datang berapa, ya jadi kita saling mengontrolah, jangan sampai 1 hari ada yang kosong karena anak-anak sudah sepenuh hati ikut EPS dan walaupun libur ya karena ada acara *general* di Semesta dan harus diikuti semua siswa dan biasanya kita ganti dengan hari lain, begitu..” (Wawancara tanggal 23 Januari 2010)

Para pengurus dalam *English Public Speaking Club* (EPS) tidak hanya berinteraksi dengan guru pembina saja tetapi juga dengan anggota kelompok EPS *club*. Interaksi sosial antara pengurus EPS dengan anggota EPS club adalah saling menyapa bila bertemu dan bercanda atau sekedar hanya menanyakan keadaan masing-masing. Interaksi antara pengurus dengan anggota EPS dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.



Gb.5 Interaksi anggota/members EPS club dengan pengurus EPS. Pengurus EPS menanyakan persiapan anggota EPS *Girls* dalam kegiatan *English Competition*. (Dok. Ria Yuliani, 6 Februari 2010)

4. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Berinteraksi Sosial kelompok *English public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School Gunungpati Semarang

- a) Faktor Pendorong dalam berinteraksi Sosial kelompok *English Public Speaking Club* (EPS)

1. Adanya kerjasama dalam Setiap Kegiatan

Salah satu faktor pendorong dalam berinteraksi sosial di kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) adalah kerjasama. Adanya kerjasama dalam kelompok EPS ini mampu menimbulkan interaksi setiap individu dalam kelompok, seperti dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam kelompok EPS yaitu membuat *Wall Magazine*, membuat pertanyaan-pertanyaan untuk *Wed Quiz* serta kerjasama membuat pertanyaan dan mempersiapkan kegiatan *English Competition*, dimana terdapat suatu komunikasi antar warga dalam kelompok EPS *club* agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Asep Komarudin (27 tahun) yang mengatakan bahwa:

“Kita disini saling berinteraksi ya karena kita juga saling kerjasama dalam setiap kegiatan yang ada, jadi kita saling ketemuan, ngobrol, mendiskusikan rencana-rencana kegiatan dan mengungkapkan ide-ide baik dari anak-anak EPS maupun dari saya atau guru pembina yang lain”. (Wawancara tanggal 20 Maret 2010)

2. Instruksi dari guru pembina

Interaksi sosial yang ada dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) terutama pada anggota-anggota EPS, baik laki-laki maupun perempuan ada karena instruksi atau perintah dari guru pembina EPS *club*. Pada saat kegiatan pemberian materi dikelas atau di luar kelas, guru pembina akan memberi instruksi tentang topik tertentu kepada anggota EPS, misalnya materi tentang *debate* atau debat dan guru pembina memberi suatu topik tertentu, maka anggota-anggota

EPS akan bertukar argumen sesuai pendapatnya masing-masing. Guru pembina terkadang menyuruh anggota EPS club untuk saling bercakap-cakap atau *conversation* tentang topik tertentu yang telah diberikan kepada guru pembina. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Irham Niarsih (34 tahun) yang menyatakan:

“untuk interaksi di EPS itu tergantung ya pada instruksi dan materi dari pembina, misal materinya *debate* berarti *ent* antar anak-anak bertukar argumen”. (Wawancara tanggal 20 Maret 2010)

b) Faktor Penghambat dalam berinteraksi Sosial kelompok *English Public Speaking Club* (EPS)

Kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) dalam berinteraksi sosial menghadapi beberapa hambatan, salah satunya adalah masalah waktu. Banyak anggota/*members* EPS *club* yang mempunyai kesibukan sendiri-sendiri, apalagi ada beberapa anggota EPS yang merupakan siswa olimpiade di Semesta. Jadi hambatan utama mereka adalah waktu yang harus dibagi-bagi dengan kegiatan lain. Kurangnya intensitas pertemuan ini sehingga menyebabkan jaranganya berinteraksi antar anggota EPS karena anggota-anggota menganggap bahwa EPS *club* bukanlah prioritas utama dalam kegiatan di luar sekolah.

Hambatan lain dalam berinteraksi antar anggota EPS adalah dipisahanya antara anggota EPS *Boys* dan EPS *Girls*. Asrama yang dipisah menyebabkan jaranganya intensitas pertemuan sehingga

komunikasipun berkurang. Siswa laki-laki dan perempuan di Semesta juga dilarang untuk saling berkumpul kecuali bila ada suatu kegiatan. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Setyaningsih (23 tahun) mengatakan bahwa:

“Secara *over all* hambatannya pada kesibukan anak-anak, kesibukan *members* dimana beberapa *members* EPS ada anak-anak olimpiade di Semesta, jadi setiap sabtu atau ya nggak setiap sabtu ada pembinaan untuk anak-anak olimpiade, nah jadi akhirnya mereka ijin untuk tidak ikut EPS.” (Wawancara tanggal 16 Januari 2010)

Menurut Anggono Ahyunianto (16 tahun) mengatakan:

“hambatan kita adalah waktu, ya jadi menurut kita waktu itu hambatan utama karena kita sudah punya kesibukan sendiri-sendiri. Terus juga dipisahanya cewek cowok, kan asrama dipisah jadi kita juga jarang ketemu, terus kalau sabtu kan ada kumpul-kumpul itu kita juga jarang kumpul, biasanya kan Mr. Asep manggilin anak-anak EPS kumpul disini tapi kadang kita punya kesibukan lain, ya seperti yang dikatakan tadi kalau EPS bukan prioritas utama kami.” (Wawancara tanggal 16 Januari 2010)

Menurut anggota/*members* EPS dan guru pembina solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah mengadakan pertemuan antara EPS *Boys* dan *Girls* paling tidak sebulan sekali, agar mereka bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi lebih dalam. Selain itu juga menjadikan EPS club menjadi prioritas utama bagi anggota/*members* EPS club. Sedangkan solusi untuk anggota EPS yang tidak datang waktu pertemuan rutin EPS club adalah dengan memberi toleransi dan ijin untuk anak-anak yang meninggalkan EPS club karena alasan yang dapat diterima, seperti mengikuti pembinaan olimpiade atau mengikuti club

lain. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Sekar Arum (16 tahun) mengatakan bahwa:

“Solusi hambatan ini ya kita kalau bisa ngadain kumpul-kumpul bareng kayak gini sering ketemu, paling nggak sebulan sekali kita bisa saling ngomong-ngomong, bikin acara seperti ini agar EPS Boys and Girls semua bisa berinteraksi, dan yang penting adalah bisa menjadikan EPS sebagai prioritas utama kita, begitu...” (Wawancara tanggal 16 Januari 2010)

Menurut Ibu Setyaningsih (23 tahun) mengatakan:

“Ya karena anak-anak EPS sibuk dengan kegiatan ini kegiatan itu, jadi saya sebagai pembina tidak mencegah mereka untuk tidak memberikan ijin ya jadi akhirnya saya *give them permission*. Ya karena beberapa *members* jadi anak olimpiade dan mereka juga ada pembinaan olimpiade setiap 2 kali dalam sebulan itu ya kita berikan ijin untuk mereka untuk pembinaan itulah solusinya dan toleransinya kita juga berikan toleransi buat anak itu *as long as* mereka ijin, mereka bilang Bu saya ada pembinaan ini, jadi kita kasih ijin, tapi misal mereka nggak bilang apa-apa, alpa biasanya ada peringatan kenapa koq nggak ikut EPS, jadi gitu alasannya kenapa? Jika mereka hanya *stay in dormitory* atau di kantin kita kasih peringatan, karena peraturan disini 3 kali tidak ikut kegiatan ekskul tanpa ijin atau alpa akan dicoret namanya dari ekskul disitu.” (Wawancara tanggal 16 Januari 2010)

Hambatan juga sering muncul dalam kegiatan atau program kelompok EPS *club*. Seperti dalam program *Communicative Wall Magazine* atau majalah dinding EPS dan *Wed Quiz*, karena biasanya anggota EPS *club* banyak yang sibuk dengan kegiatan lain, sehingga terkadang mereka belum memperbaharui majalah dinding EPS yang tiap bulannya harus diganti. Begitu juga dengan *Wed Quiz*, dimana soal-soalnya yang terkadang belum diperbaharui oleh anggota EPS *club*.

Biasanya solusi tepat yang diberikan guru pembina/*trainer* untuk menangani masalah keterlambatan mengganti majalah dinding EPS dan *Wed Quiz* yang baru adalah dengan memberi anggota/*members* EPS deadline atau batasan waktu untuk menyelesaikan target atau program dan biasanya anggota EPS sendirilah yang menentukan kapan waktunya mereka sanggup memperbaharui majalah dinding dan *Wed Quiz*. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Pak Asep Komarudin (27 tahun) mengatakan bahwa:

“Hambatannya dalam program ada jugalah, misal mereka lagi sibuk dan mereka tidak sempat *renew* atau memperbaharui *wall magazin*nya tapi sebetulnya setiap bulan sudah bisa *renew*, seperti sekarang *Wed Quiz* belum diperbaharui, karena mereka sibuk dari mulai libur kemarin setelah ujian, *camping* dan libur panjang, lalu setelah masuk mereka ada *project-project* kadang terbengkalai, cuman mungkin ini mereka masih mengerjakan, ya tergantung waktu menurut mereka sibuk tidak bisa memenuhi kebutuhan di EPS karena kesibukan masing-masing *members* EPS. Kalau untuk solusinya nggak bisa saya paksakan, kamu harus selesaikan target ini. Ini karena saya paham kondisi mereka, jadi saya ya *flexibellah*, saya kasih *deadline* biasanya, misalnya diusahakan sampai kapan, tanggal berapa? kalau memang mereka menentukan tanggalnya berarti itu *deadlinenya*.” (Wawancara tanggal 16 Januari 2010)

Hambatan lain dalam program EPS adalah hambatan dalam program *English Competition* dan *Hang Out with Native*. Dalam *English Competition* hambatannya seperti pemberitahuan yang mendadak dari guru pembina tentang kegiatan kompetisi ini, sehingga anggota EPS harus membuat soal-soal untuk kompetisi dengan tergesa-gesa. Sedangkan dalam program *Hang Out with Native*, dimana kegiatannya berupa bercakap-cakap dengan orang luar negeri dan jalan-jalan atau *travelling*

ke luar lingkungan Semesta, hambatan yang dihadapi adalah sulitnya mendapatkan orang luar negeri atau yang ahli bahasa Inggris datang ke Semesta. Lalu untuk kegiatan jalan-jalan atau *travelling* keluar Semesta, hambatannya adalah lokasi Semesta yang jauh dari perkotaan dan susah untuk mendapatkan ijin dari sekolah karena siswa laki-laki dan perempuan di Semesta tidak diperbolehkan untuk keluar lingkungan Semesta jika bukan karena pelajaran atau terdapat olimpiade di luar sekolah.

Menurut anggota/members EPS solusi dalam hambatan program ini adalah menjadikan EPS prioritas utama dan pemberitahuan untuk kegiatan yang lebih awal serta diperbolehkannya kelompok EPS club untuk keluar Semesta guna mendapatkan pengalaman dan pembelajaran. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Gagas Pambudi Utomo (17 tahun) mengatakan bahwa:

“Hambatan dalam kegiatan *English Competition* seperti ini ya pemberitahuannya untuk kompetisi sekarang tapi baru kasih pemberitahuannya baru kemarin sore, jadi kan mendadak kita buat soalnya jadi *kesusu*. Kalau buat hambatan *Hang Out with Native*, ya kalau jalan-jalan keluar kan nggak boleh karena kita jauh dari perkotaan, apalagi cewek cowok, wah itu kalau bukan karena pelajaran atau olimpiade wah itu *almost impossible*. Terus juga hambatannya susah cari orang *bule* buat kesini, kemarin ada temannya Mr. Asep dari Inggris tapi cuma sebentar aja ngobrolnya.” (Wawancara tanggal 16 Januari 2010)

Menurut Anggono Ahyunianto (16 tahun) mengatakan:

“Ya mungkin solusinya ya seperti tadi menjadikan EPS club prioritas utama dan kalau ada acara keluar kelompok EPS kita diijinkan untuk keluar Semesta biar tambah pengalamanlah dan belajar dari luar, begitu...” (Wawancara tanggal 16 Januari 2010)

B. Pembahasan

Dalam suatu pengelompokan, gejala kejiwaan yang timbul antaranggota kelompok adalah adanya interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk melakukan hubungan sosial antarsesamanya dalam hidupnya di samping tuntutan untuk hidup berkelompok. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Hal ini disebabkan bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, ketika mereka saling berbuat, saling mengakui, dan saling mengenal (*mutual action* dan *mutual recognition*). (Slamet Santoso, 2006:10). Hal ini juga terjadi pada kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang, dimana di dalam kelompok EPS *club* tersebut terdapat adanya interaksi sosial dan hubungan yang saling kenal mengenal, saling berbuat dan menyadari adanya individu lain dalam kelompok EPS *club*.

Menurut Muzafer Sherif, ciri-ciri kelompok sosial adalah sebagai berikut:

- e) Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.

Pada kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) terdapat suatu dorongan/motif dan tujuan yang sama pada setiap individu baik dari anggota, guru pembina dan pengurus EPS club yaitu membantu anggota-anggota EPS untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam

berbahasa Inggris yang digunakan anggota-anggotanya dalam proses belajar mengajar dan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, EPS club juga bertujuan untuk kompetisi-kompetisi bahasa Inggris diluar sekolah, dimana pihak sekolah tidak perlu mengambil dari luar kelompok EPS *club* tetapi bisa langsung mengambil dari anggota-anggota/*members* dari kelompok EPS sesuai dengan kemampuan atau bakat masing-masing anggota. Misal ada yang bakat dalam *speech* (pidato), *debate* (debat), *story telling* (membaca cerita) atau *vocabulary* (kosakata), maka akan diikutkan kompetisi-kompetisi diluar sekolah.

- f) Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.

Di dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) terdapat adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan atau reaksi dari anggota-anggota seperti kegiatan kerjasama membuat *Wall Magazine*, *Wed Quiz*, *English Competition* dan *Hang out with Native* dimana kegiatan-kegiatan tersebut merupakan media terjadinya interaksi sosial semua warga dalam kelompok EPS *club*. Di dalam berinteraksi atau berkomunikasi dalam kelompok EPS club terdapat perbedaan kecakapan pada anggota EPS seperti terdapat anggota yang pasif dan adanya anggota yang sudah aktif dalam berbahasa Inggris, sehingga anggota-anggota EPS tersebut saling berbagi dan bekerjasama.

- g) Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya struktur organisasi dalam kelompok English Public Speaking Club (EPS) baik dari anggota EPS *Boys*, EPS *Girls* maupun dari kepengurusan EPS club yang merupakan bagian dari Departemen Bahasa Inggris di SMP-SMA Semesta. Adanya struktur organisasi didalam kelompok EPS *club* muncul adanya peranan dan kedudukan masing-masing seperti anggota-anggota EPS dan guru pembina yang saling bekerjasama melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada dalam kelompok EPS dan pengurus akan mengawasi dan memberi masukan atau saran untuk kegiatan yang dijalankan kelompok EPS *club*. Hal ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan bersama kelompok EPS *club*.

- h) Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan kelompok dalam penelitian ini adalah adanya aturan dalam pertemuan rutin atau kegiatan dalam kelompok EPS club setiap hari sabtu, dimana para anggota EPS diharapkan datang dan jika berhalangan mengikuti kegiatan maka

diwajibkan untuk izin kepada guru pembina. Aturan lain yang harus dilakukan oleh anggota-anggota EPS club adalah memperbaharui *Wall magazine*, *Wed Quiz* dan membuat pertanyaan-pertanyaan untuk *English Competition* yang merupakan kegiatan-kegiatan dalam kelompok EPS club.

Menurut Blumer dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi (Ritzer, 2007: 289). Hal ini terjadi dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS), dimana dalam berinteraksi sosial semua warga dalam kelompok EPS menggunakan simbol yaitu bahasa Inggris yang merupakan bahasa yang digunakan dalam setiap percakapan dan diskusi yang dilakukan kelompok EPS club. Bahasa Inggris yang digunakan tiap individu dalam kelompok EPS diperoleh melalui proses belajar dan berfikir.

Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia. Tindakan (yang melibatkan dua orang aktor atau lebih yang terlibat pada tindakan sosial timbal balik). Tindakan sosial adalah tindakan dimana individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran. Dengan kata lain, dalam melakukan tindakan, seorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Meski mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa

pikir, perilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial. (Ritzer dan Goodman, 2007:293-294)

Selain simbol berupa bahasa Inggris yang digunakan semua individu dalam kelompok EPS club, simbol lain berupa tindakan dapat berupa gerak tubuh atau *gesture*. Gerak tubuh tersebut dapat berupa lambaian tangan, mengangkat tangan dan tepuk tangan. Biasanya dalam suatu kegiatan dalam kelompok EPS club, seperti kegiatan *English Competition*, adanya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta dan peserta akan mengangkat tangan jika akan menjawab pertanyaan tersebut. Demikian juga, bila ada yang bisa menjawab dengan benar maka akan ada tepuk tangan dari peserta lain atau penonton. Terkadang bila ada sedikit permasalahan dalam kegiatan *English Competition*, anggota EPS yang menjadi pemandu akan memberi kode atau isyarat kepada guru pembina dan guru pembina pun akan merespon. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gb.6 Kegiatan *English Competition*, dimana terdapat simbol dari interaksi yaitu gerak tubuh mengangkat tangan bila akan menjawab pertanyaan yang diajukan (Dok. Ria Yuliani, 6 Februari 2010)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Awal terbentuknya dari kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) adalah SMP-SMA Semesta yang menggunakan sistem *bilingual*, dan banyak dari siswa-siswa yang belum lancar bahasa Inggrisnya jadi dibentuklah EPS club, dimana dalam EPS club ini terdapat pembelajaran bahasa Inggris yang menarik dan menyenangkan. Tujuan dari kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) adalah memperlancar bahasa Inggris anggota-anggotanya dan mampu untuk mengikuti kompetisi di luar sekolah. Kegiatan atau programnya meliputi pemberian materi di kelas maupun di luar kelas, *Communicative Wall Magazine*, *Wednesday Quiz*, *Hang Out with Native* dan *English Competition*.
2. Terjadinya interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) dapat dilihat dari beberapa media seperti pertemuan waktu pemberian materi oleh guru pembina seperti adanya percakapan maupun argumen dan penyampaian ide-ide dari anggota EPS maupun dari guru pembina, diskusi dan kerjasama anggota EPS dengan guru pembina dalam kegiatan *Wall magazine*, *Wed Quiz*, *English Competition*, diskusi dan bercakap-cakap dengan orang yang ahli bahasa Inggris dalam kegiatan

Hang out with Native. Terjadinya interaksi juga dilihat antar guru pembina dalam mengkoordinasikan materi yang akan disampaikan kepada anggota EPS setiap sabtu. Guru pembina dan pengurus EPS dari Departemen bahasa Inggris SMP-SMA Semesta juga terjadi interaksi melalui rapat *Zumre* yang diadakan seminggu sekali yang salah satunya membahas mengenai kelompok EPS club.

3. Faktor pendorong interaksi sosial dalam kelompok EPS club antara lain tergantung pada instruksi dan materi dari guru pembina, lalu adanya kerjasama dalam kelompok EPS club dalam berbagai kegiatan dalam EPS club. Faktor penghambat dalam interaksi sosial di kelompok EPS club adalah kesibukan dari anggota/members EPS dengan kegiatan lain diluar EPS club. Selain itu hambatan lain adalah dipisahkannya kelompok EPS Boys dan EPS Girls sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi antara anggota EPS laki-laki dan perempuan.

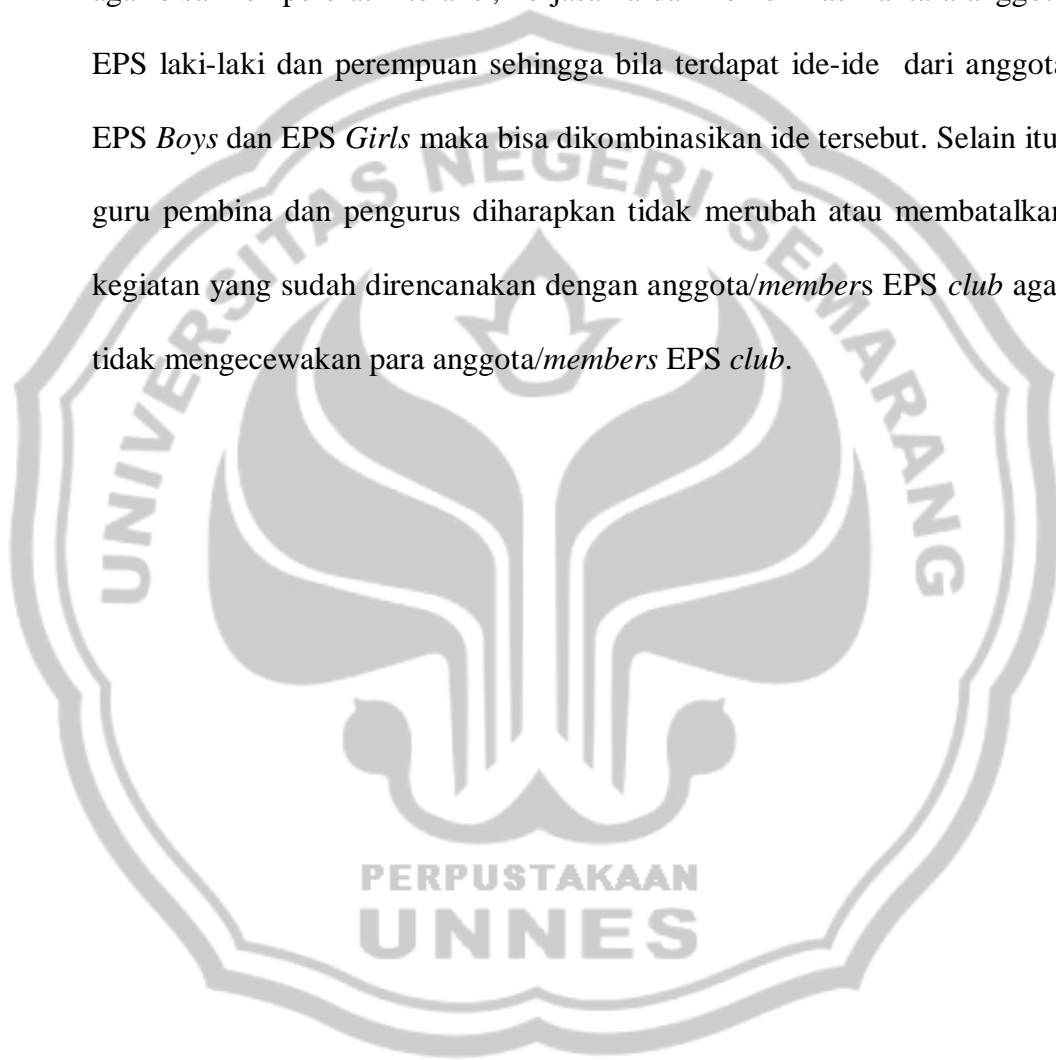
B. Saran

Dari hasil penelitian diatas yang menunjukkan interaksi sosial dalam kelompok *English Public Speaking Club* (EPS) di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Gunungpati Semarang, maka saran yang dilakukan yaitu:

1. Bagi anggota/members kelompok EPS club untuk bisa memprioritaskan EPS club sebagai kegiatan utama anggota EPS club di luar kegiatan sekolah dengan mengikuti semua kegiatan yang ada dalam kelompok EPS club sehingga dengan banyaknya siswa yang hadir dalam setiap pertemuan

maupun kegiatan dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi antaranggota dalam kelompok *EPS club*.

2. Bagi guru pembina dan pengurus *EPS club*, agar tidak dipisahkannya *EPS Boys* dengan *EPS Girls* dalam kegiatan rutin pemberian materi pada hari sabtu, agar bisa mempererat interaksi, kerjasama dan komunikasi antara anggota *EPS* laki-laki dan perempuan sehingga bila terdapat ide-ide dari anggota *EPS Boys* dan *EPS Girls* maka bisa dikombinasikan ide tersebut. Selain itu, guru pembina dan pengurus diharapkan tidak merubah atau membatalkan kegiatan yang sudah direncanakan dengan anggota/*members EPS club* agar tidak mengecewakan para anggota/*members EPS club*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Horton, B.Paul dan Chester L.Hunt. 1984. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Maas, Linda T. 2004. *Peranan Dinamika Kelompok dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Tim*. <http://digitized/usu/digitallibrary/whuitt/col/regsys/maslow.html>
- Miles, Mathew B dan Huberman, A.Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Narwoko, Dwi S dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nisriyana, Ela. 2007. 'Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelompok Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Pegandon Tahun Pelajaran 2006/2007'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali
- Santoso, Slamet. 2007. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara

Marhamah, Siti. 2008. 'Interaksi Sosial antara Pengikut Pengajian Tarikat dengan Masyarakat di Desa Guyangan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES

Surachmad, Winarno. 1994. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*. Bandung: Tarsito

Wulandari, Luluk. 2009. 'Interaksi antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa dalam Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) di Surakarta'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES

